Menjadi Pendeta Yang Jadi:
Makna Masa Emeritus Bagi Para Pendeta Emeritus GKJ Di Klasis Citanduy Dan Sekitarnya, Serta Implikasinya Terhadap Transformasi Pemahaman Gereja Terhadap Teologi Jabatan

Oleh:

Heri Purwanto (50230162)

Dosen Pembimbing

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

Pdt. Prof. J.B. Giyana Banawiratma

PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN

FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Heri Purwanto
NIM	:	50230162
Program Studi	:	Magister Filsafat Keilahian
Fakultas	:	Teologi
Judul karya ilmiah	:	Menjadi Pendeta Yang Jadi: Makna Masa Emeritus Bagi Para Pendeta Emeritus GKJ Di Klasis Citanduy Dan Sekitarnya, Serta Implikasinya Terhadap Transformasi Pemahaman Gereja Terhadap Teologi Jabatan

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini:

☑ Dapat diakses tanpa embargo.

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____
_____
_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 13 Januari 2026

Mengetahui,

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
0513097601

Yang menyatakan,



Heri Purwanto
50230162

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Menjadi Pendeta Yang Jadi:
Makna Masa Emeritus Bagi Para Pendeta Emeritus GKJ Di Klasis Citanduy Dan Sekitarnya, Serta Implikasinya Terhadap Transformasi Pemahaman Gereja Terhadap Teologi Jabatan

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Heri Purwanto

(NIM: 50230162)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
pada tanggal 17 Desember 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing I	**Dosen Pembimbing II**
Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.	Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

Dosen Penguji:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D. : .....
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. : .....
3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma : .....

Disahkan oleh:
Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Magister

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 13 Januari 2026



Heri Purwanto

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis naikkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih, yang oleh penyertaan dan hikmat-Nya memungkinkan penulis menjalani seluruh proses studi dan menyelesaikan penulisan tesis ini. Tesis ini disusun sebagai bagian dari tanggung jawab akademik dalam pendidikan teologi, sekaligus sebagai ruang refleksi atas realitas kehidupan gereja yang terus bergerak dan menantang pemaknaan iman secara lebih mendalam.

Tesis ini berangkat dari pergumulan mengenai pemahaman jabatan pendeta dalam Gereja Kristen Jawa (GKJ), khususnya ketika seorang pendeta memasuki masa emeritus. Dalam praktik bergereja, status emeritus sering kali dipahami sebagai batas akhir pelayanan, padahal secara teologis jabatan pendeta berakar pada panggilan Allah yang bersifat seumur hidup. Ketegangan antara pemahaman struktural dan pemaknaan teologis inilah yang mendorong penulis untuk meneliti pengalaman hidup pendeta emeritus, agar suara dan pengalaman mereka dapat dihadirkan sebagai bagian dari refleksi teologi jabatan yang lebih kontekstual.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses studi dan penulisan tesis ini, baik dalam bentuk pendampingan akademik, dukungan doa, dan kebersamaan yang diberikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan studi dan penulisan karya ini.

1. Secara khusus istri tercinta, Galuh Danastri, yang setia mendampingi dan memberi dukungan selama masa studi dan proses penulisan tesis ini. Pengertian, kesabaran, dan perhatian yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam menjalani setiap tahap hingga karya ini dapat diselesaikan. Seluruh keluarga, ibu di Solo maupun di Bogor yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat. Kehadiran keluarga menjadi penguat bagi penulis, baik dalam proses akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Fakultas Teologi, terkhusus Pdt. Dr. Wahyu Nugroho MA dan Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma sebagai pembimbing, serta Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D yang berkenan menguji tesis ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang telah berbagi ilmu. Tidak lupa penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Mbak Martha, Mbak Niken yang selama ini telah membantu.
3. Keluarga besar Gereja Kristen Jawa “Sih Rahmat” Wanareja, tempat penulis melayani dan bertumbuh dalam kehidupan bergereja. Dukungan, doa, kebersamaan, serta

kepercayaan yang diberikan selama ini menjadi penopang penting dalam perjalanan panggilan dan proses studi penulis.

4. Para pendeta emeritus GKJ yakni Pdt. Em. Bambang Pratomo, Pdt. Em. Harold, Pdt. Em. Wagimin dan Pdt. Em. David Widi yang bersedia menjadi narasumber. Keterbukaan dan kesediaan untuk berbagi pengalaman pelayanan sangat membantu penulis dalam memperdalam data dan pemahaman penelitian.
5. Teman-teman "Cicle K 2023". Teman seperjalanan dan seperjuangan di pascasarjana baik suka maupun duka.
6. Teman-teman Klasis Citanduy, Bapak. Herman Tetrantyo Brotoatmodjo, Bapak Gatut Kristuharto. ST, Bapak Haryanto Hendranata yang telah memberikan dukungan selama ini.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa tesis ini disusun dengan segala keterbatasan. Kiranya tulisan ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi pengembangan kajian teologi, tetapi juga bagi kehidupan gereja dan pelayanan pada umumnya.

Yogyakarta, 12 Januari 2026

Heri Purwanto

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

JUDUL ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN INTEGRITAS ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vi**
ABSTRAK ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.1.1 Gereja Kristen Jawa 1
1.1.2 Pendeta Emeritu 3
1.1.3 Fenomena Pro dan Kontra Pemahaman dan Peran Emeritus 7
1.2 Teori Penelitian 11
1.2.1 Post Power Syndrome 11
1.2.2 Teologi Jabatan 12
1.3 Rumusan Masalah 15
1.4 Pertanyaan Penelitian 16
1.5 Judul Penelitian 17
1.6 Tujuan Penelitian 17
1.7 Metode Penelitian 17
1.8 Sistematika Penulisan 18
BAB II PEMAHAMAN TEOLOGI JABATAN DAN POST POWER SYNDROME 21
2.1 Pengantar 21
2.2 Teologi Jabatan 22
2.2.1 Teologi Jabatan Calvin 25
2.2.2 Teologi Jabatan Gereja Kristen Jawa 30
2.2.3 Emeritus 33
2.3 Post Power Syndrome 37
2.4 Kesimpulan 41
BAB III ANALISIS PEMAHAMAN EMERITUS DARI PERPEKTIF TEOLOGI JABATAN DAN KEPRIBADIAN 45
3.1 Pengantar 45
3.2 Teologi Jabatan 48

3.2.1 Hakikat Jabatan 49
3.2.2 Dasar Spiritualitas Jabatan 53
3.2.3 Kolegialitas dan Relasi Sosial 56
3.2.4 Penggembalaan dan Integritas 60
3.3 Emeritus 64
3.3.1 Pemahaman dan Makna 64
3.3.2 Relasi Sosial dan Tantangan 68
3.4 Kepribadian 73
3.4.1 Perubahan Identitas dan Reaksi Emosional 74
3.4.2 Transisi Jabatan dan Ketergantungan Pada Jabatan 79
3.5 Analisis 83
3.5.1 Teologi Jabatan Mempengaruhi Cara Pandang Pendeta Emeritus 83
3.5.2 Kepribadian Mempengaruhi Pendeta Emeritus 88
3.6 Kesimpulan 92
BAB IV TRANSFORMASI PEMAHAMAN JABATAN PENDETA 98
4.1 Pengantar 98
4.2 Menemukan Kembali Makna Jabatan melalui Pengalaman Pendeta Emeritus 100
4.2.1 Panggilan yang Terus Hidup 100
4.2.2 Dinamika Panggilan Pasca Jabatan 101
4.2.3 Integritas dan Kesetiaan sebagai Kedewasaan Panggilan 103
4.2.4 Kematangan Iman dan Penerimaan Diri 105
4.2.5 Panggilan Menjadi Laku Hidup: Dalam Jalinan Relasi Ilahi dan Insani 106
4.3 Gereja dan Makna Teologi Jabatan di Era Kini 108
4.3.1 Jabatan sebagai Partisipasi dalam Misi Allah 108
4.3.2 Gereja Sebagai Ruang Relasional 109
4.3.3 Teologi Jabatan sebagai Paradigma Pelayanan Partisipatif dan Menyeluruh 112
4.3.4 Ruang Sunyi Gereja: Di mana Panggilan Diperbaharui 114
4.3.5 Panggilan dan Jabatan dalam Tegangan Pemaknaan Teologis 115
4.4 Kesimpulan 118
BAB V PENUTUP 123
5.1 Kesimpulan 123

5.1.1 Pemahaman Pendeta Emeritus terhadap Status dan Identitasnya di Tengah Jemaat 123
5.1.2 Memaknai Ulang Fungsi dan Tugas Pastoral dalam Masa Emeritus 124
5.1.3 Makna Masa Emeritus terhadap Transformasi Teologi Jabatan dalam Gereja 126
5.2 Saran dan Implikasi Praktis 128
5.2.1 Peneguhan Gereja sebagai Komunitas Panggilan yang Terus Dibaharui 128
5.2.2 Penguatan Ekosistem Relasi Gerejawi sebagai Penopang Identitas Pelayan 130
5.2.3 Gereja sebagai Rumah Regenerasi dan Pewarisan Nilai Pelayanan 132
5.2.4 Penataan Pastoral Gereja dalam Mengiringi Peralihan Peran Pendeta 134
5.2.5 Gereja sebagai Pusat Pembaruan Teologi dan Eklesiologi Kontekstual 136
5.2.6 Menghidupi Panggilan sebagai Proses Menjadi dalam Pelayanan Pastoral 138
5.3 Rekomendasi Penelitian Lanjutan 140
DAFTAR PUSTAKA 144
LAMPIRAN I: RANCANGAN PENELITIAN 1
LAMPIRAN II: VERBATIM 14
LAMPIRAN II: TABULASI DATA 56
LAMPIRAN IV SURAT KETERANGAN 83
LAMPIRAN V KETERANGAN BIMBINGAN 87

DUTA WACANA

Abstrak

Gereja Kristen Jawa (GKJ) memahami jabatan pendeta sebagai panggilan pelayanan yang bersumber dari Allah dan dihidupi dalam persekutuan jemaat, bukan sekadar posisi struktural yang dibatasi oleh masa tugas. Dalam kerangka teologi jabatan tersebut, status emeritus menandai berakhirnya tanggung jawab jabatan secara administratif, namun tidak mengakhiri identitas panggilan kependetaan. Kondisi ini menghadirkan dinamika tersendiri dalam kehidupan pendeta emeritus di tengah jemaat, khususnya dalam relasi pelayanan, pemahaman diri, dan keberlanjutan panggilan pasca purnatugas.

Kajian ini diarahkan untuk menggali: (1) pemahaman pendeta emeritus GKJ terhadap status emeritus di tengah kehidupan jemaat; (2) pemaknaan pendeta emeritus terhadap fungsi, tugas, dan panggilan kependetaan setelah berakhirnya jabatan struktural; serta (3) implikasi pengalaman hidup pendeta emeritus bagi pemaknaan ulang teologi jabatan dalam kehidupan Gereja Kristen Jawa. Kerangka teoretis utama yang digunakan adalah teologi jabatan menurut John Calvin dan perumusannya dalam Tata Gereja dan Tata Laksana (TGTL) GKJ. Konsep *post power syndrome* digunakan secara terbatas sebagai kerangka bantu untuk membaca dinamika psikologis dan relasional pasca jabatan, tanpa menjadi landasan utama analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pendeta emeritus GKJ di wilayah Klasis Citanduy dan sekitarnya, yang dilengkapi dengan studi dokumen gerejawi dan literatur teologis. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan pengalaman hidup (*lived experience*) para pendeta emeritus melalui reduksi dan pengelompokan makna untuk menemukan tema-tema esensial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendeta emeritus umumnya memahami status emeritus sebagai fase lanjutan dari panggilan pelayanan yang terus hidup dalam bentuk yang berbeda, meskipun masih dijumpai ambiguitas peran akibat pemahaman jabatan yang cenderung struktural. Temuan ini menegaskan pentingnya pemaknaan teologi jabatan secara kontekstual dan pastoral.

Kata kunci: ***teologi jabatan, emeritus, pendeta, Gereja Kristen Jawa, pemahaman jabatan, pemaknaan panggilan***

DUTA WACANA

Abstract

The Gereja Kristen Jawa (GKJ) understands the pastoral office as a divine vocation entrusted by God and lived out within the communal life of the congregation, rather than merely as a structural position limited by a fixed term of service. Within this theological understanding of office, emeritus status signifies the completion of formal administrative responsibilities without bringing an end to pastoral vocation. This condition gives rise to distinctive dynamics in the lives of emeritus pastors, particularly with regard to ministerial identity, relational positioning within the congregation, and the continuity of vocation after retirement.

Against this background, the present inquiry examines: (1) how emeritus pastors of the GKJ understand their emeritus status within congregational life; (2) how meaning is ascribed to pastoral functions, responsibilities, and vocation following the conclusion of formal office; and (3) how these lived experiences contribute to the rearticulation of the theology of office within the GKJ. The primary theological framework is drawn from John Calvin's theology of ecclesial office and its formulation in the Church Order and Bylaws (*Tata Gereja dan Tata Laksana*, TGTL) of the GKJ. The concept of *post power syndrome* is employed in a limited and auxiliary manner to illuminate selected psychological and relational dynamics accompanying the post-office phase.

A qualitative approach grounded in descriptive phenomenology is employed. Data were gathered through in-depth interviews with emeritus pastors of the GKJ in the Citanduy Classis and surrounding areas, supplemented by church documents and relevant theological literature. Analysis focuses on describing lived experiences through processes of reduction and thematic clustering in order to identify essential experiential themes.

The findings indicate that emeritus pastors generally understand emeritus status not as the end of ministry, but as a continuing phase of vocation expressed in different forms. Nevertheless, role ambiguity and relational tensions persist, largely due to a predominantly structural understanding of ecclesial office within congregational practice. These findings underscore the need for a contextual and pastoral rearticulation of the theology of office.

Keywords: ***theology of office, emeritus, pastor, Gereja Kristen Jawa, understanding of office, vocational meaning-making***

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Gereja Kristen Jawa (GKJ)

Gereja Kristen Jawa (GKJ) merupakan salah satu denominasi Kristen Protestan yang berkembang secara signifikan di Indonesia dan memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi misionaris Zending Belanda pada abad ke-19. Pertumbuhan GKJ tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang yang dilakukan oleh berbagai badan zending, terutama Nederlandsche Zendingsvereeniging (NZV).[1] GKJ lahir dari upaya penyebaran Injil yang dilakukan di tanah Jawa, yang saangat kental oleh budaya Jawa dan kepercayaan tradisional. Proses ini melibatkan integrasi ajaran Kristen dengan elemen-elemen budaya lokal, sehingga menghasilkan sebuah gereja yang unik dengan identitas khas Jawa. Dalam perkembangannya, GKJ tidak hanya mempertahankan warisan budaya Jawa dalam liturgi dan kehidupannya, tetapi juga menempatkan kontekstualisasi sebagai bagian penting dari pelayanannya. Hal ini tercermin dalam pemakaian bahasa Jawa dalam ibadah, penggunaan tembang atau nyanyian khas Jawa, serta pendekatan pastoral yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Keberadaan GKJ yang kini tersebar luas di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, Jakarta, dan sebagian Jawa Barat menjadikannya sebagai salah satu komunitas gereja yang signifikan dalam perkembangan kekristenan di Indonesia.

Struktur kepemimpinan GKJ menganut sistem presbiterial sinodal, yang merupakan salah satu pola organisasi gereja yang banyak diterapkan di gereja-gereja Protestan. Sistem ini mengacu pada kepemimpinan kolektif oleh para presbiter atau majelis gereja, baik di tingkat jemaat lokal maupun di tingkat yang lebih luas, seperti klasis dan sinode. Dalam sistem ini, tanggung jawab kepemimpinan tidak berpusat pada satu individu seperti pendeta saja, tetapi melibatkan seluruh anggota majelis gereja yang terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken. Majelis jemaat menjadi otoritas tertinggi di tingkat lokal, yang bertugas memimpin kegiatan gerejawi, mengambil keputusan, dan melayani kebutuhan jemaat. Setiap keputusan diambil melalui musyawarah dan kesepakatan bersama, sesuai dengan prinsip kolegialitas yang menjadi dasar dari sistem presbiterial.

Pada tingkat yang lebih luas, yaitu klasis. Klasis adalah ikatan kebersamaan beberapa GKJ di wilayah tertentu yang secara geografis saling berdekatan. Ikatan kebersamaan tersebut

[1] Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 112–120.

didasarkan pada pengakuan akan keesaan gereja sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, Pokok-pokok Ajaran GKJ, Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ. Klasis berfungsi membantu GKJ di wilayahnya sehingga masing-masing danbersama-sama mampu menjaga dan memelihara keberadaannya, melaksanakan tugas panggilannya sebagai gereja, serta mengusahakan berkembangnya GKJ di wilayah tersebut. Dalam kebersamaan dengan Klasis-klasis lain, setiap Klasis menjaga dan memelihara keberadaan Klasis-klasis dan Sinode, melaksanakan tugas panggilan gereja yang disepakati bersama untuk dilakukan oleh Klasis, serta mengembangkan GKJ secara keseluruhan dalam segala aspek pelayanannya.[2] Klasis juga memiliki tujuan agar terjaga dan terpeliharanya keberadaan GKJ, terlaksananya tugas panggilan gereja, serta berkembangnya GKJ di wilayah tersebut. Terjaga dan terpeliharanya keberadaan Klasis-klasis dan Sinode dalam melaksanakan tugas panggilan gereja yang disepakati bersama sehingga GKJ berkembang secara keseluruhan dalam segala aspek pelayanan.[3] Klasis juga berfungsi untuk membantu memberikan masukan dan menyelesaikan permasalahan yang tidak dapat ditangani oleh gereja lokal secara mandiri. Dalam struktur ini, pendeta yang melayani di jemaat tertentu tetap memiliki keterkaitan dan tanggung jawab terhadap klasis sebagai bagian dari hubungan sinodal.

Sinode GKJ adalah ikatan kebersamaan semua GKJ dari Klasis-klasis. Ikatan kebersamaan tersebut dasarnya adalah pengakuan akan keesaan gereja sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, Pokok-pokok Ajaran GKJ, Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ. Sinode berfungsi untuk membantu Klasis-klasis dalam menjaga dan memelihara keberadaannya dan keberadaan GKJ di wilayahnya dalam melaksanakan fungsinya sebagai Klasis, serta mengusahakan berkembangnya GKJ di semua Klasis. Dan menjaga dan memelihara keberadaannya sebagai Sinode, melaksanakan tugas panggilan gereja yang disepakati bersama untuk dilakukan oleh Sinode, serta membantu pengembangan Klasis-klasis dan GKJ secara keseluruhan dalam segala aspek pelayanannya. Sedangkan tujuan Sinode adalah untuk tetap terjaga dan terpeliharanya keberadaan Klasis-klasis dan GKJ di wilayahnya, terlaksananya fungsi Klasis, serta berkembangnya GKJ di semua Klasis. Dan terjaganya dan terpeliharanya keberadaan Sinode, terlaksananya tugas panggilan gereja yang disepakati bersama untuk dilakukan oleh Sinode, serta berkembangnya Klasis-klasis dan GKJ secara keseluruhan dalam segala aspek pelayanannya.[4] Sinode terdiri dari perwakilan klasis dan jemaat-jemaat lokal, yang dipilih berdasarkan sistem keterwakilan. Dengan demikian, setiap

[2] GKJ, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ,* 2015, 21.
[3] GKJ, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ,* 22.
[4] *GKJ, Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ,* 23-24.

keputusan sinode mencerminkan aspirasi kolektif seluruh gereja. Sinode juga menjadi wadah untuk menyelesaikan masalah-masalah besar yang memengaruhi kehidupan gereja secara keseluruhan, seperti isu teologis, hubungan dengan gereja lain, dan respons terhadap tantangan sosial di masyarakat.

Sistem presbiterial sinodal dalam GKJ juga mengakui pentingnya peran pendeta sebagai pemimpin spiritual. Pendeta bertugas untuk memberitakan Firman Tuhan, memimpin ibadah, melayani sakramen, dan memberikan bimbingan rohani kepada jemaat. Namun, posisi pendeta dalam GKJ tidak bersifat hierarkis di atas majelis, melainkan sejajar dengan para presbiter lainnya. Pendeta bekerja bersama-sama dengan penatua dan diaken dalam menjalankan tugas pelayanan. Hal ini mencerminkan prinsip egalitarian yang menjadi ciri khas sistem presbiterial, di mana setiap pemimpin dipandang sebagai rekan sekerja dalam melayani Tuhan dan jemaat-Nya.

Keunikan lain dari struktur presbiterial sinodal GKJ adalah sifat demokratis dalam pengambilan keputusan. Setiap keputusan penting, baik di tingkat jemaat, klasis, maupun sinode, diambil melalui mekanisme musyawarah yang melibatkan seluruh anggota majelis. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana pelayanan yang partisipatif, di mana setiap suara dihargai dan dipertimbangkan. Sistem ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai demokrasi, tetapi juga menegaskan pentingnya kebersamaan dan saling menghormati dalam kehidupan bergereja. Di samping itu, sistem ini juga memperlihatkan fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya. Sebagai gereja yang tumbuh di tengah masyarakat Jawa, GKJ sangat menghargai nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan harmoni. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam sistem kepemimpinan dan kehidupan bergereja, sehingga menciptakan sinergi antara tradisi Kristen dan budaya Jawa. Konteks budaya ini tidak hanya memperkaya identitas GKJ, tetapi juga membuat gereja ini lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat sekitar.

1.1.2 Pendeta Emeritus

Dalam kekristenan, pendeta dipahami sebagai seorang pelayan Tuhan yang menerima panggilan khusus untuk mengabdikan hidupnya bagi pelayanan rohani di tengah jemaat. Panggilan ini bukan sekadar fungsi administratif atau jabatan struktural, melainkan respons iman terhadap karya Allah yang mengutus seseorang untuk menjadi alat-Nya dalam membimbing, mengajar, dan memelihara kehidupan spiritual umat. Robert P. Borrong menegaskan bahwa identitas pendeta bertumpu pada dimensi etis dan spiritual, sebab pendeta dipanggil untuk menghadirkan integritas, keteladanan, serta kesetiaan dalam menjalankan

panggilan pelayanan.[5] Bagi Borrong, seorang pendeta bukan hanya pekerja gereja, tetapi pribadi yang menata hidupnya berdasarkan kode etik pelayanan agar relasi dengan jemaat tetap berpusat pada nilai-nilai Kristus dan tidak ternodai oleh penyimpangan moral maupun penyalahgunaan kuasa jemaat.[6]

Pendeta dalam tradisi Calvinis memiliki peran dan makna yang sangat signifikan sebagai penggembala umat, pengajar firman Tuhan, dan pemimpin rohani dalam komunitas gereja. Tradisi Calvinis, yang berakar pada ajaran Reformator Yohanes Calvin, menekankan pentingnya panggilan ilahi (*vocatio*) bagi seorang pendeta. Panggilan ini bukan sekadar tanggung jawab administratif atau seremonial, melainkan sebuah mandat suci untuk melayani jemaat dengan kesetiaan pada Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan gereja. Calvin menekankan bahwa seorang pendeta harus memiliki kompetensi dalam teologi, kemurnian hidup, dan kemampuan mengajar yang baik untuk menuntun umat Allah kepada pengenalan yang lebih dalam tentang Kristus.[7] Fungsi utama pendeta menurut Calvin adalah pemberitaan firman Tuhan. Calvin memandang pemberitaan firman sebagai sarana utama yang dipakai Allah untuk menumbuhkan iman jemaat. Oleh sebab itu, seorang pendeta diharapkan mampu menyampaikan khotbah yang bersumber dari Kitab Suci dengan penafsiran yang benar dan relevan.

Sebagai gembala, pendeta memiliki tanggung jawab untuk merawat kehidupan rohani jemaat. Pelayanan pastoral tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian tugas formal, melainkan sebagai panggilan yang bertolak dari karakter Allah sendiri. Karena itu, relasi pendeta dengan jemaat bukan sekadar hubungan organisatoris, tetapi perjumpaan rohani yang menuntut kepekaan, kearifan, dan kedalaman kasih. Calvin menggambarkan bahwa seorang pendeta dipanggil untuk memelihara kehidupan iman jemaat melalui pengajaran yang sehat, pendampingan yang setia, dan disiplin gerejawi yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab.[8] Dalam kerangka ini, pendeta dituntut tidak hanya memiliki kemampuan instruksional, tetapi juga kapasitas untuk membaca pergumulan umat dan menemani mereka di tengah dinamika hidup. Bagi Calvin, pelayanan yang demikian mencerminkan perhatian pastoral yang

[5] Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta bagi Pelayanan Greja-Gereja di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 12–18.
[6] Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Greja-Gereja di Indonesia*, 43-52.
[7] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Book IV, trans. Henry Beveridge (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2009), 1019-1021.
[8] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1085.

menyeluruh dan pendeta harus senantiasa "memberi pengajaran, teguran, dan nasihat," sebab melalui tindakan-tindakan inilah iman jemaat dipelihara dan diarahkan pada Kristus.[9]

Calvin kemudian menempatkan pendeta sebagai gembala yang mengikuti pola Kristus. Figur gembala ini tidak lahir dari otoritas struktural, melainkan dari keteladanan hidup yang memancarkan kelembutan dan kasih yang selaras dengan hati Kristus.[10] Penggambaran ini tidak hanya menunjukkan standar moral bagi seorang pendeta, tetapi juga memperlihatkan kualitas relasional yang menjadi inti jabatan pastoral. Gembala yang sejati, menurut Calvin, adalah mereka yang hadir bagi kawanan dombanya, mendengarkan, menenangkan, dan menuntun, serta memberi ruang bagi pertumbuhan iman yang tulus. Dalam pemahaman tersebut, pendeta menyalurkan perhatian ilahi yang meneguhkan jemaat untuk berjalan dalam ketaatan. Dengan demikian, jabatan pendeta bukan sekadar peran fungsional dalam organisasi gereja, tetapi sebuah bentuk partisipasi dalam karya Kristus yang menggembalakan umat-Nya.

Sedangkan menurut Haddon W. Robinson, seorang pendeta adalah pelayan yang dipanggil untuk menyampaikan kebenaran firman Tuhan dengan cara yang relevan bagi kehidupan jemaatnya. Robinson menegaskan bahwa pemberitaan firman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menyusun khotbah, tetapi juga dengan kedalaman kepekaan pastoral dalam memahami konteks riil yang sedang dihadapi umat.[11] Ia memandang pendeta bukan sekadar pengajar yang menjelaskan teks Alkitab, tetapi seorang pemimpin spiritual yang membimbing jemaat menghadapi pergumulan sehari-hari—baik yang bersifat personal, sosial, maupun budaya. Dari sudut pandang ini, pendeta tidak hanya mentransmisikan informasi teologis, tetapi menghadirkan firman sebagai tuntunan hidup yang menjawab dinamika zaman dan menolong jemaat menafsirkan realitas dengan iman yang matang.[12]

Lebih lanjut pendeta diakui sebagai bagian integral dalam struktur gereja, sebagaimana tercermin dalam Tata Gereja GKJ yang menyebutkan bahwa pendeta adalah jabatan gerejawi, baik yang bersifat fungsional maupun struktural, yang dianugerahkan kepada seseorang yang dipanggil, dipilih, dan ditahbiskan/diteguhkan untuk melayani jemaat penuh waktu dengan tugas utama mengajar dan melayankan sakramen dengan keluasan pelayanan aras Jemaat, Klasis, Sinode, dan Gereja-gereja lain dalam ikatan oikumene. Namun, lebih dari itu, pendeta juga diharapkan dapat menyesuaikan pelayanan mereka dengan konteks lokal jemaat yang mereka layani. Dalam konteks masyarakat Jawa, pendeta sering kali dilihat sebagai tokoh

[9] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1086.
[10] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1084.
[11] Haddon W. Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 20–21.
[12] Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*, 32-33.

panutan yang dihormati bukan hanya karena posisi spiritualnya, tetapi juga karena kemampuannya menjaga harmoni dalam komunitas.

Sedangkan istilah "emeritus" berasal dari bahasa latin yang berarti "orang yang telah berakhir tugasnya dengan kehormatan." Dalam konteks akademik dan keagamaan, emeritus biasanya merujuk pada seseorang yang telah pensiun dari jabatan resmi tetapi tetap mempertahankan gelar atau status kehormatan. Dalam dunia pendidikan, gelar ini sering digunakan untuk dosen atau profesor yang telah pensiun, seperti "profesor emeritus." Dalam lingkup keagamaan, istilah ini juga diterapkan pada pemimpin spiritual, seperti pendeta atau uskup, yang telah menyelesaikan masa tugasnya secara formal tetapi masih dihormati atas kontribusi dan pelayanan mereka sebelumnya.

Secara historis, gelar emeritus diberikan sebagai bentuk penghormatan kepada individu yang telah memberikan kontribusi signifikan selama masa jabatan mereka. Dalam konteks keagamaan, gelar emeritus sering diberikan kepada pendeta atau uskup yang telah menyelesaikan masa pelayanan mereka. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap kontribusi mereka dalam membimbing komunitas spiritual. Pendeta atau uskup yang menerima emeritus sering kali masih terlibat dalam kehidupan gereja, memberikan nasihat kepada penerus mereka, atau menjalankan pelayanan tertentu sesuai kebutuhan jemaat.

Osmer menjelaskan bahwa penghormatan kepada pemimpin spiritual emeritus mencerminkan nilai-nilai komunitas yang menghargai pengalaman dan kebijaksanaan mereka dalam membangun kehidupan berjemaat.[13] Namun, status emeritus tidak hanya merupakan penghormatan simbolis, tetapi juga membawa implikasi penting dalam pengelolaan organisasi. Dalam konteks gerejawi, misalnya, peran pendeta emeritus dapat menjadi sumber kekuatan atau tantangan. Pada satu sisi, kehadiran mereka dapat menjadi pengingat nilai-nilai tradisional dan keberlanjutan spiritual. Di sisi lain, ketegangan dapat muncul jika ada perbedaan pandangan antara emeritus dan penerus mereka.

Dalam konteks Gereja Kristen Jawa (GKJ), istilah emeritus merujuk pada pendeta yang telah memasuki masa purnatugas setelah menjalani pelayanan aktif selama periode tertentu. Seperti yang tertuang di dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ, gelar emeritus diberikan kepada pendeta sebagai bentuk penghargaan oleh gereja karena telah mencapai usia 60 tahun atau karena alasan khusus yang dapat dipertanggungjawabkan dan status pendeta emeritus tetap melaksanakan fungsi kependetaannya dan tidak masuk dalam struktur kemajelisan.[14] Dapat

[13] Osmer, R. R, *Practical Theology: An Introduction* (Eerdmans, 2008), 120.
[14] GKJ, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ,* 19.

disimpulkan, status emeritus tidak menghapus panggilan maupun status seorang pendeta dalam imamat universal, karena GKJ memandang gelar pendeta melekat seumur hidup dan pendeta emeritus tetap memiliki peran penting dalam komunitas gereja, meskipun tidak lagi terlibat dalam struktur administratif atau sebagai anggota aktif Majelis. Fungsi kependetaan yang dilakoni tetap relevan, tetapi dengan pendekatan yang memberi ruang bagi pendeta baru untuk mengembangkan pelayanannya secara optimal. Pendeta emeritus sering kali diminta untuk memberikan nasihat ketika diperlukan, namun tanpa tanggung jawab langsung dalam pengelolaan gereja.[15]

Perubahan peran ini mencerminkan penghormatan terhadap perjalanan rohani mereka sekaligus mendukung kesinambungan kepemimpinan gereja. Masa purnatugas bagi seorang pendeta emeritus bukanlah akhir dari pelayanan rohani, tetapi bentuk kontribusi yang lebih berorientasi pada pengalaman dan kebijaksanaan. Dalam komunitas GKJ, penghormatan terhadap pendeta emeritus sering diwujudkan melalui undangan untuk memimpin ibadah, memberikan nasihat pastoral, atau berpartisipasi dalam kegiatan khusus gereja. Kehadiran mereka sering dianggap sebagai sumber inspirasi dan bimbingan, baik bagi jemaat maupun pendeta aktif. Dengan demikian, peran pendeta emeritus tidak hanya mengisi celah dalam pelayanan gereja, tetapi juga memperkuat hubungan antar generasi dalam kehidupan bergereja, memastikan bahwa warisan rohani tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Dalam kesimpulannya, istilah "emeritus" mencerminkan penghormatan kepada individu yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam bidang mereka. Baik dalam konteks akademik maupun keagamaan, status ini bukan hanya sebuah gelar kehormatan, tetapi juga pengakuan atas pengalaman, keahlian, dan dedikasi. Meski masa jabatan resmi telah berakhir, kontribusi mereka tetap diakui dan dihargai. Status emeritus memberikan ruang bagi individu untuk terus berkontribusi secara bermakna, baik melalui bimbingan, nasihat, maupun keterlibatan dalam komunitas yang lebih luas.

1.1.3 Fenomena Pro dan Kontra Pemahaman dan Peran Emeritus

Dalam konteks kehidupan gerejawi di sejumlah jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) di wilayah Klasis Citanduy, masa emeritus pendeta merupakan fase yang kerap memunculkan dinamika yang tidak sederhana. Transisi dari pendeta aktif menuju emeritus tidak hanya berkaitan dengan perubahan status administratif, tetapi juga menyentuh ranah relasi, simbol, dan pemaknaan jabatan dalam kehidupan jemaat. Secara normatif, gereja menegaskan bahwa pendeta emeritus tetap menyandang jabatan kependetaan. Namun, dalam praktik pastoral

[15] GKJ, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ*, 79.

sehari-hari, pengakuan teologis tersebut tidak selalu menemukan bentuk operasional yang jelas, sehingga membuka ruang bagi ketegangan laten dalam relasi gerejawi. Ketegangan ini tampak dalam berbagai peristiwa konkret yang dialami oleh pendeta emeritus di tengah jemaat. Di beberapa jemaat, pendeta emeritus tetap hadir secara rutin dalam ibadah Minggu dan kegiatan gerejawi, tetapi mengalami perubahan perlakuan yang signifikan dibandingkan masa pelayanan aktif. Pendeta emeritus yang sebelumnya terbiasa terlibat dalam liturgi—seperti memimpin doa syafaat, menyampaikan salam pastoral, atau berdiri bersama pelayan ibadah—tidak lagi dilibatkan setelah emeritus, tanpa adanya keputusan gerejawi tertulis atau penjelasan resmi. Perubahan tersebut sering kali berlangsung secara implisit melalui kebiasaan baru, bukan melalui mekanisme gerejawi yang terbuka. Akibatnya, pendeta emeritus mengalami pergeseran posisi simbolik: tetap hadir secara fisik, tetapi tidak sepenuhnya diakui dalam ruang pelayanan yang kasatmata.

Dinamika serupa juga muncul dalam ranah pelayanan pastoral yang bersifat relasional. Beberapa pendeta emeritus masih menjalin hubungan pastoral dengan warga jemaat, terutama lansia, orang sakit, atau keluarga yang sedang berduka. Kunjungan pastoral ini umumnya terjadi atas permintaan langsung dari jemaat dan berakar pada relasi yang telah terbangun lama. Namun, dalam sejumlah kasus, keterlibatan tersebut memunculkan respons ambivalen dari struktur gereja. Ada kekhawatiran bahwa kehadiran pendeta emeritus dapat "melampaui batas" kewenangan, "membingungkan jemaat," atau "mengganggu pola pelayanan" yang sedang dibangun oleh pendeta aktif. Dalam situasi ini, relasi pastoral yang sebelumnya dipahami sebagai bagian dari panggilan justru dipersoalkan karena tidak lagi berada dalam kerangka struktural pelayanan aktif.

Perbedaan cara pandang antara jemaat dan struktur gereja semakin memperjelas ambiguitas posisi pendeta emeritus. Pada tingkat relasi personal, sebagian jemaat masih memandang pendeta emeritus sebagai figur rohani yang dipercaya, dihormati, dan didatangi untuk meminta doa, nasihat, atau sekadar ditemani dalam kesunyian hidup. Namun, pada tingkat struktural, kehadiran pendeta emeritus sering kali dipersempit hanya sebagai "warga gereja biasa." Ketegangan antara pengakuan relasional dan pembatasan institusional ini menempatkan pendeta emeritus di wilayah yang tidak sepenuhnya jelas, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi jemaat. Dalam percakapan informal di lingkungan gereja, situasi tersebut kerap diberi label psikologis. Pendeta emeritus yang masih aktif menjalin relasi pastoral atau hadir dalam kehidupan jemaat terkadang dipersepsikan sebagai "belum bisa menerima emeritus," "masih ingin berperan," atau "sulit melepaskan jabatan." Istilah post power syndrome mulai digunakan secara longgar untuk menjelaskan fenomena tersebut. Namun,

penggunaan istilah ini sering kali tidak didasarkan pada analisis psikologis yang memadai, melainkan berfungsi sebagai penjelasan praktis atas ketegangan relasional yang muncul. Dalam banyak kasus, label tersebut diarahkan pada individu pendeta emeritus, sementara kerangka teologis dan struktural yang membentuk situasi tersebut jarang dikaji secara mendalam.

Situasi menjadi semakin kompleks ketika pendeta emeritus sendiri tidak memperoleh ruang reflektif yang memadai untuk menafsirkan perubahan peran yang dialaminya. Di satu sisi, gereja menegaskan bahwa jabatan pendeta tetap melekat; di sisi lain, hampir seluruh ekspresi panggilan pastoral dibatasi oleh pertimbangan struktural. Dalam kondisi seperti ini, pendeta emeritus sering berada dalam posisi serba salah: kehadirannya dibutuhkan secara personal oleh jemaat, tetapi dipertanyakan secara institusional oleh struktur gereja. Dinamika ini tidak dapat dilepaskan dari ketentuan Tata Gereja GKJ yang secara eksplisit membatasi keterlibatan pendeta emeritus dalam kemajelisan gereja. Ketentuan tersebut dimaksudkan untuk menjaga tata kelola gereja yang teratur serta membuka ruang bagi regenerasi kepemimpinan. Namun, dalam praktiknya, implementasi aturan ini kerap menimbulkan perdebatan di kalangan pendeta, majelis, maupun jemaat. Sebagian pihak menilai pembatasan tersebut sebagai bentuk disiplin gerejawi yang perlu dijaga, sementara pihak lain memandangnya belum sepenuhnya mempertimbangkan dimensi relasional dan historis pelayanan pendeta.

Secara historis, pendeta dalam tradisi GKJ memegang peran sentral dalam kehidupan spiritual dan organisasi gereja. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai gembala rohani, tetapi juga menjadi figur rujukan dalam pengambilan keputusan dan pendampingan jemaat. Relasi yang dibangun selama masa pelayanan aktif sering kali bersifat mendalam dan berjangka panjang. Ketika pendeta memasuki masa emeritus, relasi tersebut tidak serta-merta berakhir, meskipun peran strukturalnya berubah. Ketegangan muncul ketika kesinambungan relasi ini tidak sepenuhnya menemukan tempat dalam pengaturan gerejawi yang berlaku. Aspek budaya turut memberi warna dalam dinamika ini. Dalam konteks budaya Jawa, penghormatan kepada mereka yang lebih tua atau berpengalaman merupakan nilai yang dijunjung tinggi. Nilai ini membentuk ekspektasi tidak tertulis bahwa pendeta emeritus tetap dihormati dan didengar dalam kehidupan gereja. Dalam praktiknya, ekspektasi kultural ini kerap berhadapan dengan semangat regenerasi dan pembatasan peran yang diatur oleh Tata Gereja GKJ. Dalam beberapa kasus, jemaat merasa lebih nyaman berkonsultasi dengan pendeta emeritus dibandingkan dengan pendeta aktif, terutama ketika relasi emosional telah terbangun kuat selama masa pelayanan sebelumnya.

Bertolak dari dinamika tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana pemahaman pendeta emeritus Gereja Kristen Jawa (GKJ) terkait status emeritus mereka di tengah jemaat?. Bagaimana pendeta emeritus memaknai fungsi serta tugas kependetaannya di tengah jemaat meskipun mereka telah menerima status emeritus?. Tidak hanya itu, penulis juga mencoba untuk menggali bagaimana pemaknaan masa emiritus tersebut berdampak pada transformasi pemahaman gereja tentang teologi jabatan?. Dari ketiga hal tersebut, penulis mencoba melihat dari kacamata teori Post Power Syndrome dan teori teologi jabatan.

Dalam kajian psikologi, *Post Power Syndrome* dipahami sebagai kondisi psikologis yang muncul ketika seseorang kehilangan jabatan, kekuasaan, atau posisi sosial yang sebelumnya menjadi bagian dominan dari identitas dirinya. Prawitasari menjelaskan bahwa sindrom ini tampak melalui ketidakseimbangan emosi, rasa kehilangan arah, berkurangnya rasa berharga, hingga kecenderungan mempertahankan kontrol meskipun otoritas formal telah hilang.[16] Gejala ini dapat meliputi perasaan tidak berdaya, kehilangan pengaruh, hingga munculnya keinginan untuk mempertahankan kontrol meskipun jabatan formal sudah berakhir. Dalam konteks pendeta emeritus, gejala *Post Power Syndrome* dapat muncul dalam bentuk keengganan melepaskan keterlibatan dalam pengambilan keputusan gerejawi, ketidakpuasan terhadap gaya kepemimpinan pendeta yang baru, kecenderungan mempertahankan cara pelayanan lama, atau bahkan potensi konflik normatif terkait batas-batas kewenangan.

Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena teologi jabatan dalam Calvin dan GKJ menempatkan jabatan pendeta bukan sebagai posisi kekuasaan, tetapi sebagai fungsi pelayanan yang berakar pada panggilan Allah. Calvin memandang, jabatan pendeta bersifat fungsional, bukan ontologis: pendeta adalah pelayan firman dan sakramen yang dipanggil untuk menunaikan tugas tertentu, bukan pemilik kekuasaan rohani yang melekat secara permanen.[17] Dalam hal ini perlu dibedakan secara konseptual antara pemahaman teologi jabatan—yakni apa yang secara doktrinal diajarkan (Calvin, TGTL GKJ)—dan memaknai teologi jabatan—yakni bagaimana individu (pendeta) secara hidup menginterpretasikan dan menghayati doktrin itu dalam pengalaman konkretnya. Pemahaman merujuk pada pengetahuan teologis dan ketentuan kelembagaan, sedangkan memaknai merujuk pada pembentukan makna personal dan praktik hidup yang dijiwai oleh pengalaman, emosi, dan konteks sosial-budaya.

[16] Prawitasari J.E, *Mengelola Stress pada Masa Pensiun* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989), 14.
[17] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1046-1054.

Dorongan untuk melakukan penelitian ini berangkat dari pengalaman penulis dalam konteks pelayanan di GKJ, di mana dinamika relasi antara pendeta emeritus, pendeta aktif, dan jemaat tampak cukup kompleks. Di beberapa gereja, terdapat keengganan sebagian pendeta memasuki masa emeritus meskipun usia atau kondisi mereka telah memenuhi kriteria, sementara di gereja lain muncul ketegangan yang disebabkan oleh campur tangan pendeta emeritus dalam pelayanan pendeta aktif. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan apakah keengganan dan ketegangan itu disebabkan oleh gejala *Post Power Syndrome* atau justru lahir dari kurangnya pemahaman dan pemaknaan mengenai teologi jabatan. Pertanyaan ini menjadi sangat penting karena pendeta, sebagai pemimpin spiritual, memiliki peran sentral dalam menjaga stabilitas, kesatuan, dan kesehatan spiritual jemaat. Ketidakjelasan identitas setelah emeritasi dapat mengganggu proses regenerasi pelayanan, menimbulkan ketidaknyamanan dalam kepemimpinan jemaat, bahkan memicu konflik antar otoritas rohani. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang relasi antara pemahaman dan pemaknaan teologi jabatan, pengalaman emeritus, dan fenomena Post Power Syndrome, serta dampaknya bagi dinamika kehidupan bergereja.

1.2 TEORI PENELITIAN

1.2.1 Post Power Syndrome

Post Power Syndrome adalah fenomena psikologis yang sering kali dialami oleh individu yang memasuki masa purna tugas, terutama mereka yang sebelumnya memiliki jabatan atau kekuasaan tertentu. Kondisi ini ditandai oleh berbagai gangguan perasaan, perilaku somatisasi—kondisi di mana seseorang memiliki keluhan fisik yang muncul sebagai akibat dari gangguan kesehatan mental, dan munculnya keluhan psikososial baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Prawitasari menjelaskan bahwa sindrom ini mencakup ketidakseimbangan emosi dan psikologis yang muncul setelah kehilangan jabatan.[18] Sedangkan Helmi menambahkan bahwa *Post Power Syndrome* merupakan reaksi negatif terhadap masa purna tugas, yang ditandai dengan perasaan minder, kehilangan motivasi, dan ketidakmampuan untuk menjalani kehidupan tanpa peran formal yang selama ini melekat.[19] Sindrom ini terjadi ketika individu tidak mampu berpikir realistis atau menerima kenyataan bahwa mereka tidak lagi memiliki jabatan. Hal ini menjadi tantangan berat, terutama bagi individu yang selama ini mengidentifikasi dirinya dengan kekuasaan dan otoritas yang dimiliki.

[18] Prawitasari, *Mengelola Stress pada Masa Pensiun*, 14.
[19] Avin Fadilla, Helmi, *Pengelolaan Stress Pra-Purna Bakti*, (Jurnal Psikologika 5, 2000), 9.

Post-Power Syndrome hampir selalu dialami oleh orang yang memasuki masa pensiun, terutama pada kelompok usia lanjut. Namun, tingkat keparahan sindrom ini sangat bervariasi. Sebagian individu mampu beradaptasi dengan cepat dan menerima keadaan baru dengan lapang dada, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan, terutama jika pensiun terjadi secara mendadak atau tanpa persiapan emosional yang memadai. Kemampuan individu untuk menerima masa pensiun dengan lapang dada sangat bergantung pada kesiapan emosional dan mental mereka. Mereka yang telah mempersiapkan diri jauh sebelum masa pensiun biasanya lebih mudah beradaptasi. Sebaliknya, mereka yang pensiun secara mendadak atau merasa dipaksa untuk pensiun lebih rentan mengalami tekanan emosional. Oleh karena itu, penting bagi individu yang mendekati usia pensiun untuk mulai merencanakan transisi ini, baik secara finansial maupun emosional.

Elia mengidentifikasi beberapa ciri khas pada individu yang rentan mengalami *Post-Power Syndrome*. Di antaranya adalah kecenderungan untuk selalu ingin dihargai, dihormati, dan dilayani oleh orang lain. Individu dengan sindrom ini biasanya sangat bergantung pada pengakuan eksternal untuk membangun harga diri. Mereka merasa bahwa identitas dan keberhargaan diri mereka terletak pada jabatan atau kemampuan mereka untuk mengatur kehidupan orang lain. Dengan demikian, hilangnya jabatan sering kali dianggap sebagai hilangnya makna hidup. Ketidakmampuan untuk menerima kenyataan ini dapat memicu gangguan psikis, seperti kecemasan, rasa cemas yang berlebihan, hingga depresi.[20]

1.2.2 Teologi Jabatan

Teologi jabatan menurut Calvin berakar pada keyakinan fundamental bahwa gereja tidak dapat dipisahkan dari karya Kristus yang terus berlangsung di dunia, dan karena itu jabatan gerejawi merupakan instrumen yang ditetapkan Allah sendiri demi pemeliharaan, pengajaran, serta penyucian umat-Nya. Calvin memulai pembahasannya dengan menegaskan bahwa Kristus adalah satu-satunya Kepala Gereja, sehingga seluruh bentuk pelayanan dan jabatan tidak pernah berdiri di atas otoritas manusia, melainkan berakar pada panggilan ilahi yang bersumber dari Kristus sendiri sebagai "Supreme Pastor."[21] Dengan menegaskan supremasi Kristus, Calvin ingin mengatasi kecenderungan gereja pada abad pertengahan yang mengaitkan jabatan dengan kuasa hierarkis atau kekuatan institusional. Bagi Calvin, jabatan pendeta—sebagaimana seluruh pelayanan dalam tubuh Kristus—bukanlah bentuk kekuasaan, melainkan fungsi spiritual yang diberikan agar firman Allah tetap memiliki tempat utama

[20] Elia, *Post Power Syndrom,* http://www.sabda.org/publikasi/ekonsel079. (diakses tanggal 23 November 2024).
[21] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1046.

dalam kehidupan umat. Ia menolak keras pemahaman jabatan sebagai bentuk status atau otoritas pribadi: jabatan tidak mengangkat seseorang menjadi figur istimewa yang berhak menerima penghormatan, tetapi menempatkannya sebagai hamba yang bertanggung jawab menyampaikan firman dengan kesetiaan dan ketulusan.[22] Pandangan ini memperlihatkan bahwa inti dari jabatan pendeta menurut Calvin bukanlah posisi, melainkan pelayanan, bukan pula hak istimewa, melainkan kewajiban yang berat dan penuh tanggung jawab rohani.

Dalam kerangka ini, Calvin menyatakan bahwa jabatan pendeta memiliki tiga fungsi utama: pengajaran firman, pelayanan sakramen, dan pemeliharaan disiplin gereja. Tiga fungsi ini tidak dapat dipisahkan karena semuanya berakar pada kehendak Kristus untuk meneguhkan, memelihara, dan membangun tubuh Gereja.[23] Pengajaran firman ditempatkan sebagai tugas utama pendeta, bukan sekadar penyampaian informasi teologis, melainkan pewartaan hidup yang memampukan umat menghayati kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Firman, bagi Calvin, merupakan instrumen utama Allah dalam menyucikan umat-Nya, sehingga pendeta diberi mandat untuk menjaga kemurnian ajaran dan memastikan bahwa Injil diberitakan tanpa penambahan atau penyimpangan.[24] Pelayanan sakramen mencakup baptisan dan Perjamuan Kudus, yang bagi Calvin bukan sekadar ritual simbolis, tetapi tanda dan meterai anugerah Allah yang nyata. Karena itu, pelayanan sakramen harus dilakukan dalam terang firman, sehingga jabatan pendeta menjadi relasi dinamis antara pengajaran dan tindakan liturgis.[25] Sementara itu, disiplin gereja bukan dimaksudkan sebagai tindakan menghukum, tetapi sebagai sarana pastoral untuk memulihkan mereka yang menyimpang dari kehidupan iman: pendeta disebut sebagai "gembala jiwa" yang harus menegur, menasihati, dan memulihkan, bukan sebagai hakim yang menjatuhkan hukuman.[26] Ketiga fungsi ini membentuk fondasi teologi jabatan menurut Calvin, di mana pendeta dipahami sebagai pelayan yang bertanggung jawab untuk memediasi kehadiran anugerah Allah bagi jemaat.

Calvin kemudian menegaskan bahwa jabatan pendeta bukan sesuatu yang bersifat ontologis: artinya jabatan tidak mengubah hakikat seseorang secara rohani atau menjadikannya lebih kudus dibandingkan jemaat lainnya. Jabatan hanyalah penugasan (*officium*) yang bersifat fungsional, diberikan oleh Roh Kudus melalui gereja demi kepentingan tubuh Kristus.[27] Dengan kata lain, Calvin menolak segala bentuk pemahaman yang memposisikan pendeta

[22] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1047-1048.
[23] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1014-1015.
[24] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1020-1025.
[25] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1034-1038.
[26] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1040-1043.
[27] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1046-1047.

sebagai figur yang memiliki kuasa spiritual melekat di atas yang lain. Jabatan adalah pelayanan, bukan status. Pemahaman ini sangat penting karena menjadi dasar kritik Calvin terhadap hierarki gereja yang berkembang dalam tradisi Katolik abad pertengahan. Ia menolak anggapan bahwa jabatan imam atau pejabat gereja tertentu memiliki keistimewaan rohani yang membuat mereka berada di atas jemaat, sebab menurut Calvin, keistimewaan sejati hanya berasal dari firman yang diberitakan, bukan dari pribadi yang memberitakan.[28] Dengan demikian, seorang pendeta dihormati bukan karena dirinya, tetapi karena tugas pelayanan firman dan sakramen yang ia emban. Pendekatan fungsional ini menjadi pilar penting dalam eklesiologi Reformasi.

Salah satu aspek penting dalam teologi jabatan Calvin adalah konsep panggilan (*vocatio*) yang memiliki dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal merujuk pada dorongan dan kesadaran individu yang merasa dipanggil oleh Allah untuk melayani sebagai pendeta. Namun, kesadaran ini tidak pernah cukup tanpa konfirmasi eksternal oleh gereja melalui pemilihan dan penahbisan.[29] Penahbisan, bagi Calvin, bukan tindakan sakramental yang memberi kekuatan rohani baru, melainkan pengesahan publik bahwa seseorang telah dipanggil dan dipersiapkan untuk melayani. Ia menolak gagasan bahwa penumpangan tangan memiliki kekuatan rahasia atau sakramental yang mengubah seseorang secara ontologis: baginya, penahbisan adalah tanda peneguhan gereja terhadap panggilan Allah. Di sini sekali lagi terlihat bahwa jabatan dalam teologi Calvin sangat berakar pada relasi antara Kristus, Roh Kudus, dan gereja. Jabatan tidak pernah berdiri sebagai otoritas pribadi: ia selalu merupakan bentuk ketaatan kepada panggilan Kristus yang bekerja melalui komunitas gerejawi.

Selain itu, Calvin memandang jabatan pendeta sebagai bagian dari struktur gereja yang bersifat apostolis, dalam arti bahwa jabatan tersebut melanjutkan pola pelayanan para rasul dalam memberitakan Injil dan menggembalakan umat. Namun, ia menolak bahwa jabatan apostolik itu sendiri bersifat berkelanjutan: yang berkelanjutan adalah fungsi pelayanan firman, bukan martabat rasul.[30] Karena itu, pendeta tidak disebut sebagai penerus rasul dalam arti hierarkis, melainkan penerus dalam hal pewartaan dan pengajaran yang setia. Dengan pemahaman ini, Calvin menegaskan bahwa otoritas pendeta bersifat derivatif, yaitu berasal dari Kristus yang berbicara melalui firman, bukan otoritas mandiri. Otoritas pendeta hanya berlaku sejauh ia setia pada Injil: jika ia menyimpang dari Injil, jemaat bahkan memiliki hak untuk menolak ajarannya. Prinsip ini sekaligus menjadi koreksi terhadap kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan dalam jabatan gereja.

[28] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1048-1050.
[29] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1051-1053.
[30] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1054-1058.

Dalam seluruh pemikiran Calvin ini, terlihat bahwa teologi jabatan sangat menekankan keseimbangan antara otoritas dan kerendahan hati, antara panggilan ilahi dan tanggung jawab rohani, antara fungsi publik dan integritas pribadi. Jabatan pendeta dipahami sebagai perwujudan dari tugas Kristus sendiri sebagai gembala, tetapi pendeta tidak pernah menyerap atribut ilahi Kristus. Jabatan hanya memiliki makna sejauh ia menunjuk pada Kristus dan melayani tubuh Kristus. Dengan demikian, jabatan pendeta menurut Calvin adalah pelayanan yang lahir dari panggilan Allah, disahkan oleh gereja, dibatasi oleh firman, dan dijalankan demi membangun kehidupan umat.[31] Dalam konteks gereja masa kini, termasuk tradisi GKJ yang banyak mengacu pada pemikiran Calvin, pemahaman ini menjadi landasan penting untuk memahami relasi antara panggilan, struktur gereja, pola kepemimpinan, dan dinamika pelayanan, termasuk masa ketika pendeta memasuki emeritasi. Teologi jabatan Calvin menegaskan bahwa identitas pendeta tidak bertumpu pada jabatan struktural, tetapi pada kesetiaan kepada firman dan panggilan Kristus: sehingga meskipun struktur berubah, panggilan spiritual tetap menjadi sumber orientasi hidup pelayanan bagi seorang pendeta.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan kerangka teoretis serta berbagai fenomena dan dinamika gerejawi yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini muncul dari ketegangan yang nyata antara pengakuan normatif terhadap jabatan pendeta emeritus dan praktik pastoral yang berlangsung dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Di satu sisi, Gereja Kristen Jawa menegaskan bahwa jabatan pendeta tetap melekat meskipun seseorang telah memasuki masa emeritus; namun di sisi lain, pendeta emeritus kerap mengalami pembatasan peran, ambiguitas relasional, serta perubahan makna kehadiran yang tidak selalu diartikulasikan secara teologis dan pastoral. Ketegangan ini tampak jelas melalui berbagai dinamika konkret yang terjadi di GKJ Klasis Citanduy, seperti berkurangnya ruang keterlibatan pendeta emeritus dalam liturgi dan kegiatan gerejawi, munculnya respons ambivalen dari struktur gereja terhadap upaya relasi pastoral yang tetap terjalin, serta kecenderungan penggunaan label psikologis—misalnya istilah post power syndrome—sebagai penjelasan atas kehadiran dan aktivitas mereka, meskipun label tersebut tidak selalu dilandasi analisis teologis atau psikologis yang mendalam.

Berdasarkan dinamika tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana pendeta emeritus menafsirkan status emeritus yang mereka terima dan bagaimana pemaknaan itu membentuk cara mereka memandang keberadaan diri sebagai pendeta di tengah jemaat. Fokus penelitian mencakup pemahaman pendeta emeritus terhadap

[31] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1067-1069.

fungsi kependetaan, cara mereka memelihara relasi dengan jemaat, serta tanggung jawab pastoral dan spiritual yang tetap mereka hayati meskipun tidak lagi memegang peran struktural dalam pelayanan aktif. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana pemaknaan masa emeritus tersebut berdampak pada transformasi atau pembacaan ulang teologi jabatan dalam Gereja Kristen Jawa, terutama ketika konsep jabatan pastoral dihadapkan pada dinamika perubahan tahap hidup, konteks pelayanan yang berubah, serta relasi kuasa dalam struktur gereja.

Lebih jauh, penelitian ini mencoba menangkap bagaimana pengalaman dan praktik pastoral pendeta emeritus—yang tetap menjadi figur rohani bagi sebagian jemaat, namun dibatasi oleh regulasi gereja—menjadi sumber refleksi penting bagi gereja dalam menata ulang pemahaman teologi jabatan secara lebih kontekstual dan relasional. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keberadaan emeritus bukan semata persoalan individual, melainkan mencerminkan ketegangan struktural dan teologis yang melekat dalam kehidupan gereja, antara kebutuhan jemaat akan kehadiran rohani yang berkesinambungan, ekspektasi budaya yang menghormati pengalaman dan senioritas, serta tuntutan regenerasi kepemimpinan yang diatur oleh Tata Gereja GKJ.

Untuk menelaah persoalan ini secara mendalam, penelitian dilakukan di lingkungan GKJ Klasis Citanduy dan sekitarnya dengan melibatkan empat pendeta yang telah berstatus emeritus. Dengan fokus tersebut, penelitian ini berupaya membaca secara kontekstual, reflektif, dan empiris bagaimana pendeta emeritus menafsirkan panggilan, jabatan, dan relasi mereka pasca masa pelayanan aktif, serta bagaimana pengalaman tersebut memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai teologi jabatan dalam gereja. Dengan kata lain, rumusan masalah penelitian ini tidak hanya menekankan aspek individu dari pendeta emeritus, tetapi juga menyoroti interaksi kompleks antara identitas, panggilan, struktur gereja, dan kehidupan jemaat yang membentuk pengalaman mereka dalam fase emeritus

1.4 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan teori dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas, penulis menyimpulkan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa pemahaman pendeta emeritus terkait stastus emeritus di tengah jemaat?
2. Bagaimana pendeta emeritus memaknai fungsi dan tugasnya sebagai seorang pendeta, meskipun mereka telah menerima status emeritus?
3. Bagaimana pemaknaan masa emiritus tersebut berdampak pada transformasi pemahaman gereja tentang teologi jabatan?

1.5 JUDUL PENELITIAN

Menjadi Pendeta Yang Jadi:

Makna Masa Emeritus Bagi Para Pendeta Emeritus GKJ Di Klasis Citanduy Dan Sekitarnya, Serta Implikasinya Terhadap Transformasi Pemahaman Gereja Terhadap Teologi Jabatan

1.6 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengetahui pemahaman mengenai status emeritus yang diterima oleh pendeta terkhusus di GKJ dan mengidentifikasi bagaimana pendeta emeritus memahami status mereka, baik dari sisi teologis, sosial, maupun emosional serta dikaitkan dengan teori *Post Power Syndrome* dan terori teologi jabatan. Kemudian, menyusun rekomendasi praktis bagi gereja GKJ terkhusus di klasis Citanduy dan sekitarnya untuk mengelola dinamika kepemimpinan, pemahaman status emeritus, dan hubungan pendeta emeritus dengan jemaat berdasarkan data yang telah penulis peroleh.

1.7 METODE PENELITIAN

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan, *pertam*a metode penelitian literatur (*library research*). Metode literatur sangat berguna dalam merumuskan kerangka teoretis penelitian karena memungkinkan peneliti untuk membangun landasan dari karya yang sudah ada sebelumnya. Hal ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi perspektif baru dalam topik tertentu.[32] Penulis akan memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama, baik itu yang terdapat dalam buku, jurnal, artikel, laporan, maupun dokumen lainnya. Kajian pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis berbagai literatur yang ada dan relevan secara sistematis. Fokus pendekatan terkait berbagai pandangan, konsep, dan teori terkait *Post Power Syndrome*, teologi jabatan dan emeritus. Kemudian hasil kajian pustaka dirangkum dalam laporan yang mencakup pemetaan literatur dan analisis kritis. Pendekatan ini tidak hanya sekadar mengumpulkan data secara pasif, tetapi juga bertujuan membangun argumen yang kuat melalui beberapa langkah, yaitu identifikasi sumber-sumber terpercaya, evaluasi literatur secara kritis, pencatatan referensi yang sistematis, dan sintesis informasi yang relevan.

Kedua, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami makna atau fenomena dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif menekankan pada

[32] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2018), 42-44.

pengumpulan data dengan strategi seperti wawancara, analisis dokumen, dan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman seseorang, yang sering kali tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif.[33] Bagi penulis, metode ini memiliki keunggulan, di mana fleksibilitasnya dalam menyesuaikan dengan dinamika lapangan dan kemampuannya untuk menggali dimensi emosional dan subjektif dari fenomena yang diteliti dan bersifat naturalistik, yaitu data dikumpulkan dalam konteks alami tanpa intervensi. Metode ini juga menekankan pada *emic perspective*, yakni sudut pandang subjek penelitian, sehingga data yang dihasilkan mencerminkan pengalaman dan interpretasi subjek, bukan hanya persepsi peneliti. Dan seperti apa yang disampaikan Bogdan dan Biklen bahwa penelitian kualitatif lebih memprioritaskan proses daripada hasil, sehingga fokus utamanya adalah bagaimana suatu fenomena terjadi, bukan sekadar hasil akhirnya.[34]

1.7.2 Pelaksanaan Penelitian.

Penulis melaksanakan penelitian di GKJ Klasis Citanduy dan sekitarnya. Di mana dari klasis tersebut terdapat pendeta yang berstatus emeritus. Adapun penulis akan menggali data dari 4 pendeta emeritus.

1.7.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dari wawancara. Setelah seluruh data penelitian terkumpul, langkah analisis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan kualitatif serta menghubungkannya dengan kajian pustaka yang relevan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap isu yang diteliti.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks, alasan, dan urgensi kajian yang dilakukan. Selanjutnya, bab ini memaparkan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama dalam proses penyelidikan ilmiah. Pada bagian berikutnya, judul dan tujuan penelitian dijelaskan untuk memberikan arah dan batasan yang jelas terhadap keseluruhan kajian. Bab ini juga menguraikan metode penelitian yang digunakan, mencakup pendekatan, teknik pengumpulan data, dan analisis yang diterapkan

[33] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: Sage Publications, 2016), 22-25.
[34] Bogdan, R. C., & Biklen, S. K, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (5th ed.)*, (Boston: Pearson Education, 2007), 6.

dalam penelitian ini. Sebagai penutup, disajikan sistematika penulisan yang menggambarkan struktur keseluruhan tesis ini.

B. BAB II. PEMAHAMAN TEOLOGI JABATAN DAN POST POWER SYNDROME

Bab ini berisi penjelasan mengenai pemahaman teologi jabatan dalam tradisi gerejawi serta konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan dinamika psikologis pasca-pensiun, khususnya post power syndrome. Dalam bagian ini, teologi jabatan diuraikan melalui kajian terhadap dasar biblis, perspektif historis-teologis, dan pemikiran para teolog mengenai natur, fungsi, serta otoritas jabatan pendeta dalam kehidupan gereja. Selanjutnya, bab ini juga menelaah teori-teori psikologis dan literatur ilmiah terkait post power syndrome untuk memahami perubahan identitas, relasi sosial, dan dinamika emosional yang dialami individu setelah berakhirnya masa jabatan formal. Dengan demikian, Bab II menjadi landasan teoretis yang memperkuat analisis pada bab-bab berikutnya dengan menyediakan kerangka konseptual yang komprehensif dan terintegrasi.

C. BAB III. ANALISIS PEMAHAMAN EMERITUS DARI PERPEKTIF TEOLOGI JABATAN DAN KEPRIBADIAN

Bab ini menyajikan proses pengumpulan data, pemaparan hasil penelitian, serta analisis mendalam terhadap pemahaman pendeta emeritus dari perspektif teologi jabatan dan dinamika kepribadian. Pada bagian ini, data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan bagaimana para pendeta emeritus memaknai status emeritus, fungsi pelayanan, serta identitas diri mereka setelah tidak lagi menjabat secara aktif. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan konsep-konsep teologis mengenai jabatan gerejawi dan teori kepribadian yang relevan, sehingga memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai realitas pengalaman para pendeta emeritus dalam konteks kehidupan jemaat.

D. BAB IV. TRANSFORMASI PEMAHAMAN JABATAN PENDETA

Bab ini menjadi ruang sintesis yang mempertemukan temuan empiris dari penelitian lapangan yang telah dipaparkan dalam Bab III dengan kajian literatur serta kerangka teoretis yang telah dibangun dalam Bab II. Integrasi kedua ranah ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu refleksi teologis yang kontekstual, yang tidak hanya bertumpu pada konstruksi konseptual, tetapi juga berakar pada realitas pengalaman para pendeta emeritus di dalam kehidupan jemaat. Melalui proses dialogis antara data lapangan dan pemahaman teologis tersebut, bab ini berupaya merumuskan pemaknaan yang lebih utuh dan mendalam mengenai dinamika jabatan, fungsi, serta identitas para pendeta emeritus dalam konteks gereja masa kini.

E. BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi teologis dan praktis dari hasil penelitian, khususnya bagi gereja. Pada bagian akhir, bab ini memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya maupun pertimbangan praktis yang dapat dikembangkan lebih lanjut, sehingga kajian ini tidak hanya berhenti pada tingkat analisis, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan dan studi teologi jabatan di masa mendatang.

DUTA WACANA

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keseluruhan penelitian ini memperlihatkan bahwa masa emeritus bukanlah titik henti dari sebuah jabatan, melainkan perjalanan penting dalam proses memaknai panggilan pastoral. Temuan-temuan pada Bab III dan penelusuran teologis Bab IV menunjukkan bahwa dinamika pasca-jabatan justru membuka ruang bagi pendeta untuk menemukan, atau lebih tepatnya menyingkapkan, lapisan terdalam dari identitas panggilannya. Perubahan ritme hidup, bergesernya posisi sosial, dan hilangnya fungsi administratif ternyata tidak meniadakan identitas kependetaannya. Alih-alih menyusutkan makna jabatan, pengalaman yang muncul pada fase emeritus justru mengungkap bahwa inti dari jabatan pendeta tidak terletak pada struktur kelembagaan, tetapi pada laku hidup yang dibentuk oleh perjumpaan dengan Allah dan sesama. Temuan ini menegaskan bahwa struktur jabatan hanya menjadi wadah sementara, sedangkan panggilan pastoral adalah realitas yang lebih permanen. Mereka menemukan kembali akar panggilan dalam kesetiaan yang sunyi: mendoakan jemaat, mendengarkan pergumulan orang lain, menghadirkan kebijaksanaan tanpa perlu tampil. Pemahaman ini menegaskan bahwa identitas itu tidak "berhenti" karena perubahan peran, sebab panggilan pastoral tidak pernah digantungkan pada posisi, melainkan pada iman yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

5.1.1 Pemahaman Pendeta Emeritus terhadap Status dan Identitasnya di Tengah Jemaat

Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pendeta emeritus mengenai status emeritus di tengah jemaat mengalami pergeseran makna yang penting dan mendalam. Bagi para pendeta yang memasuki masa emeritus, status tersebut tidak dipahami sebagai titik akhir dari pelayanan ataupun sebagai momen terputusnya relasi mereka dengan komunitas iman yang telah mereka layani selama bertahun-tahun. Temuan ini memperlihatkan bahwa para pendeta emeritus justru memahami emeritus sebagai bentuk transisi alami dari jabatan struktural menuju pola pelayanan yang lebih relasional, kontemplatif, dan tidak lagi dibingkai oleh tekanan birokratis maupun tuntutan administratif yang sebelumnya menghiasi ritme pelayanan mereka. Hilangnya tugas-tugas administratif tidak pernah dimaknai sebagai hilangnya identitas pastoral. Sebaliknya, bagi mereka, identitas seorang pendeta tidak pernah melekat pertama-tama pada jabatan struktural, melainkan pada panggilan ilahi dan pada relasi mendalam yang terbangun antara pendeta dan jemaat sepanjang perjalanan pelayanan.

Relasi emosional, spiritual, dan historis yang dibangun bersama jemaat ternyata tetap bertahan bahkan ketika status jabatan tidak lagi melekat secara formal. Para pendeta emeritus

menyadari bahwa penghormatan jemaat bukan bersumber dari otoritas administratif, tetapi dari kedalaman spiritualitas dan integritas hidup yang tampak dalam perjalanan panjang pelayanan mereka. Karena itu, masa emeritus bagi mereka bukanlah wilayah yang steril atau pasif, tetapi ruang untuk menghadirkan pola kehadiran pastoral yang lebih egaliter dan alami. Pada fase ini, pendeta tidak lagi dipandang sebagai pemegang keputusan struktural, melainkan sebagai sahabat rohani, orang tua iman, dan sumber kebijaksanaan yang kehadirannya dihargai bukan karena jabatan, melainkan karena karakter dan keteduhan hidup yang mereka tampilkan.

Di titik ini semakin jelas bahwa status emeritus memberi ruang baru bagi pendeta untuk menghayati dirinya bukan sebagai figur otoritatif, tetapi sebagai pribadi yang berakar dalam relasi dan spiritualitas. Transformasi identitas ini bukan bentuk penurunan martabat, melainkan jalan menuju kedewasaan panggilan, karena mereka menemukan kembali makna pelayanan yang tidak lagi tersembunyi di balik tugas administratif, melainkan hadir dalam kesederhanaan keseharian jemaat. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas pendeta, bahkan dalam masa emeritus, tetap berdenyut dalam keutuhan relasi antara pelayan dan komunitas yang dilayaninya, sehingga emeritus menjadi ruang pemurnian identitas, bukan pemutusan identitas.

5.1.2 Memaknai Ulang Fungsi dan Tugas Pastoral dalam Masa Emeritus

Terkait dengan fungsi dan tugas pastoral, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendeta emeritus memaknai pelayanan bukan terutama sebagai aktivitas formal seperti berkhotbah, memimpin rapat, atau menyusun program gereja. Bab III menunjukkan bahwa ketika pendeta memasuki masa emeritus, mereka menemukan bentuk pelayanan yang lebih "jernih," yakni pelayanan yang tidak lagi dibebani ekspektasi struktural, melainkan terwujud dalam bentuk-bentuk sederhana yang sejati: doa syafaat, kunjungan informal, pendampingan personal, mendengarkan pergumulan jemaat, dan kehadiran dalam momen-momen penting kehidupan umat. Pola ini sejalan dengan pemahaman John Swinton bahwa pelayanan pastoral sejatinya adalah "*accompaniment*"—menemani umat dalam ritme kehidupan nyata, hadir dalam kesunyian dan luka mereka, dan menyimak dengan empati sebagai bentuk partisipasi dalam karya penyembuhan Allah.[174] Kehadiran pastoral dalam masa emeritus menjadi bentuk pelayanan yang lebih bebas, lebih mendalam, dan lebih dekat dengan inti panggilan pastoral. Temuan ini juga selaras dengan pandangan Thomas C. Oden, yang menegaskan bahwa hakikat pelayanan pastoral tidak pernah terbatas pada struktur formal atau posisi jabatan yang dilembagakan gereja. Menurutnya, pelayanan pastoral pada dasarnya bersifat "personal,

[174] John Swinton, *Raging with Compassion: Pastoral Responses to the Problem of Evil* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 201–208.

relational, and sacramental", yakni pelayanan yang berakar pada relasi pribadi antara gembala dan umat, dibangun melalui keterlibatan yang mendalam dengan kehidupan jemaat, serta diwujudkan dalam tindakan-tindakan pastoral yang mengkomunikasikan anugerah Allah secara nyata. Karena sifatnya yang relasional dan sakramental, pelayanan pastoral tidak berhenti ketika bentuk formal atau status jabatan seseorang berubah.[175] Pendeta emeritus tetap melayani, bukan karena kewajiban struktural, tetapi karena panggilan yang terus hidup dalam dirinya. Dengan demikian, makna pelayanan dalam fase emeritus bukan lagi ditentukan oleh jumlah aktivitas dan program, melainkan oleh kualitas kehadiran yang berakar pada doa, kebijaksanaan hidup, keheningan, dan relasi yang tulus.

Perubahan ritme pelayanan juga berpengaruh besar dalam memelihara integritas pendeta emeritus. Masa transisi sering disertai perasaan kehilangan, kekosongan, dan ketidakpastian identitas. Namun penelitian ini memperlihatkan bahwa justru melalui pengalaman-pengalaman inilah para pendeta diperhadapkan pada kesempatan untuk memperdalam kehidupan rohani mereka. Banyak pendeta emeritus menyatakan bahwa ritme yang lebih tenang memberi mereka ruang untuk kembali membangun kehidupan doa yang lebih teratur, membaca Kitab Suci dengan lebih kontemplatif, dan berlatih keheningan sebagai sarana memperdalam relasi dengan Allah. Pengalaman ini sesuai dengan apa yang digambarkan Marjorie Thompson mengenai transformasi batin yang muncul ketika seseorang belajar berada dalam diam yang panjang sebagai bagian dari kedewasaan iman.[176] Keheningan itu bukan kekosongan, tetapi laboratorium batin tempat seseorang memelajari kembali ritme hidup yang bersumber pada Allah. Oleh sebab itu, pengalaman emosional para pendeta emeritus bukan sekadar data psikologis, melainkan bahan teologis yang memperlihatkan cara Allah membentuk pelayan-Nya melalui ketidakpastian dan kelonggaran ritme.

Dimensi relasional juga menjadi pusat penting dalam pembahasan ini. Pengalaman para pendeta emeritus memperlihatkan bahwa ketika struktur formal ditanggalkan, relasi dengan jemaat, keluarga, pasangan, dan pendeta muda justru mengambil ruang yang lebih menentukan. Di sinilah ditemukan bahwa jabatan pendeta tidak pernah berdiri di ruang yang steril, melainkan selalu hidup dalam jaringan relasi yang membentuk dan dibentuk oleh panggilan itu. Relasi yang pada masa aktif sering dibingkai oleh posisi struktural, berubah menjadi relasi yang lebih egaliter ketika memasuki masa emeritus. Para pendeta belajar hadir bukan sebagai

[175] Thomas C. Oden, *Pastoral Theology: Essentials of Ministry* (San Francisco: HarperCollins, 1983), 33–35.
[176] Marjorie J. Thompson, *Soul Feast: An Invitation to the Christian Spiritual Life, rev. ed* (Louisville: Westminster John Knox, 2014), 44–48.

pemimpin yang memberi keputusan, tetapi sebagai sahabat iman, sebagai pendengar yang sabar, atau sebagai sumber hikmat bagi generasi yang lebih muda.

Pada titik ini tampak bahwa kedewasaan panggilan pastoral terletak pada kemampuan untuk tetap melayani tanpa harus dikukuhkan oleh jabatan formal. Integritas dan kesetiaan menjadi fondasi utama kedewasaan ini. Bagi pendeta emeritus, kesetiaan tersebut terwujud bukan melalui banyaknya aktivitas, melainkan melalui konsistensi hati dalam menjaga relasi dengan Allah, jemaat, dan sesama. Eugene Peterson menggambarkan hal ini sebagai *a long obedience in the same direction*, yakni sebuah ketaatan panjang yang tidak diukur dari keberhasilan publik, tetapi dari keteguhan dan kejujuran di hadapan Allah.[177] Apa yang tampak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para pendeta emeritus tidak berhenti melayani, tetapi menemukan bentuk pelayanannya yang lain—pelayanan yang lebih kontemplatif, lebih relasional, dan lebih bebas dari tuntutan struktural.

5.1.3 Makna Masa Emeritus terhadap Transformasi Teologi Jabatan dalam Gereja

Dinamika pelayanan pendeta emeritus yang ditemukan dalam penelitian ini memberi dampak signifikan terhadap cara gereja memahami teologi jabatan dan struktur kepemimpinan yang melekat di dalamnya. Bab IV menegaskan bahwa gereja perlu melihat bahwa jabatan pendeta bukan sekadar struktur administratif yang berhenti ketika seseorang memasuki masa emeritus. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa masa emeritus justru membuka ruang bagi gereja untuk memperluas pemahaman teologi jabatan dari sekadar tugas-tugas formal menjadi sebuah laku hidup atas panggilan. Pada fase ini, pendeta emeritus memperlihatkan bentuk kedewasaan rohani dan menegaskan bahwa panggilan pastoral berlangsung sepanjang hidup, dan bahwa struktur formal hanyalah salah satu ekspresi dari panggilan itu.

Dalam konteks penelitian ini, konsep "pendeta yang jadi" memperoleh relevansi teologis yang signifikan. Istilah tersebut, dalam tradisi Jawa, merujuk pada sosok pendeta yang telah melalui proses panjang pembentukan diri hingga mencapai kedewasaan rohani dan kebijaksanaan hidup. Para pendeta emeritus dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedewasaan panggilan tidak lahir dari penumpukan aktivitas pelayanan, tetapi dari kemampuan untuk menghayati panggilan dalam segala musim hidup. Dalam keheningan, dalam keterbatasan fisik, dan dalam relasi yang berubah, mereka mempraktikkan panggilan itu secara lebih murni dan lebih jernih. Maka konsep "pendeta yang jadi" dapat dipahami sebagai puncak pemurnian panggilan, bukan sebagai ideal abstrak, tetapi sebagai kenyataan yang lahir dari pergumulan nyata.

[177] Eugene Peterson, *A Long Obedience in the Same Direction* (Downers Grove: IVP Press, 2019), 10–16.

Di sisi lain, penelitian ini juga menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab besar dalam menopang panggilan pendeta, termasuk setelah mereka memasuki masa emeritus. Bab IV memperlihatkan dengan jelas bahwa gereja bukan sekadar institusi administratif, melainkan ruang relasional tempat panggilan pastoral dipelihara, dipertumbuhkan, dan disuburkan. Ketika gereja memandang pendeta emeritus sebagai figur yang selesai, maka gereja kehilangan salah satu sumber kebijaksanaan terdalamnya. Sebaliknya, ketika gereja mengakui bahwa panggilan pastoral berlangsung seumur hidup, gereja akan menyediakan ruang bagi pendeta emeritus untuk tetap berbagi kehidupan, pengalaman, dan doa bagi komunitas. Rowan Williams menekankan bahwa pelayanan gerejawi tidak pernah berakar pada struktur semata, tetapi pada kehadiran yang memediasi kasih Allah di tengah umat.[178] Pemahaman ini memperlihatkan bahwa partisipasi pendeta emeritus dalam kehidupan jemaat adalah bentuk kehadiran teologis yang harus dihargai dan ditopang, bukan sekadar dihormati secara simbolis.

Keseluruhan refleksi ini membawa kita pada pemahaman yang lebih utuh bahwa jabatan pendeta, dalam terang penelitian ini, merupakan panggilan yang terus hidup, tidak pernah selesai, dan tidak bergantung pada jabatan formal. Dinamika pasca-jabatan bukanlah penurunan, tetapi kelanjutan panggilan dalam bentuk yang lebih hening dan lebih mendalam. Integritas dan kesetiaan tampak sebagai tanda kedewasaan panggilan yang menghormati proses sejarah hidup seseorang. Fase ini sekaligus memperlihatkan bahwa jabatan pendeta adalah bagian dari perjalanan rohani yang luas, di mana Allah memanggil, membentuk, dan memperbarui pelayan-Nya melalui seluruh dinamika hidupnya. Dalam ruang seperti inilah pendeta menemukan dirinya, menemukan Allah, dan menemukan jemaat dengan cara yang baru.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa masa emeritus membuka kesempatan bagi gereja untuk melihat panggilan pastoral dari sudut pandang yang lebih luas. Gereja tidak lagi hanya memikirkan bagaimana pendeta menjalankan tugas strukturalnya, tetapi juga bagaimana gereja dapat menjadi ruang yang merawat kedewasaan panggilan pendeta sepanjang hidupnya. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberikan gambaran mengenai pengalaman pendeta emeritus, tetapi juga memberi pemahaman baru tentang bagaimana gereja sebagai komunitas relasional yang menopang panggilan setiap pelayan Tuhan. Panggilan pastoral yang terus hidup pada masa emeritus memperlihatkan bahwa pelayanan sejati bukan diukur oleh produktivitas, tetapi oleh kedalaman hati yang terus bertaut kepada Allah. Dan dari

[178] Rowan Williams, *Being a Priest Today* (London: Continuum, 2015), 25–33.

sanalah gereja dipanggil untuk menciptakan ruang di mana panggilan itu dapat terus berdenyut, memberi cahaya bagi jemaat, dan memperkaya kehidupan iman seluruh komunitas.

5.2 Saran dan Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menyingkapkan bahwa kehidupan pendeta emeritus di tengah jemaat bukanlah fase penutupan pelayanan, melainkan tahap transformatif di mana panggilan rohani diuji, dimurnikan, dan diperdalam. Pemahaman teologis yang mereka hidupi memperlihatkan bahwa jabatan kependetaan tidak berhenti pada batas administratif, tetapi berlanjut sebagai kesaksian hidup yang menegaskan kesetiaan kepada Allah. Dalam konteks ini, gereja memiliki tanggung jawab pastoral dan teologis untuk memastikan bahwa masa emeritus dipahami bukan sebagai akhir, melainkan sebagai kelanjutan panggilan yang tetap hidup dalam bentuk lain.

Saran dan implikasi praktis yang disajikan berikut ini bukan hanya bertujuan memperkaya kebijakan gerejawi, tetapi juga menjadi arah pembaruan spiritual bagi tubuh Kristus. Setiap saran dirancang untuk menghubungkan refleksi teologi jabatan dengan praksis kehidupan bergereja, agar gereja tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi menumbuhkan budaya pelayanan yang sejati: saling meneguhkan, menyertai, dan memperbaharui. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berbicara tentang pendeta emeritus sebagai individu, tetapi juga tentang gereja sebagai komunitas yang hidup dalam kasih dan panggilan yang terus berproses.

Melalui saran dan implikasi ini, diharapkan gereja mampu meneguhkan kembali jati dirinya sebagai *ekklesia semper reformanda*—gereja yang senantiasa diperbaharui oleh kasih Kristus dan terbuka terhadap suara pengalaman rohani para pelayannya, baik yang aktif maupun yang emeritus. Pembaharuan ini bukan sekadar perubahan struktur, melainkan pembentukan spiritualitas baru yang memberi tempat bagi setiap bentuk pelayanan, sehingga gereja dapat terus menjadi ruang yang menghidupkan panggilan dan memelihara kesetiaan iman di tengah perubahan zaman.

5.2.1 Peneguhan Gereja sebagai Komunitas Panggilan yang Terus Dibaharui

Pengalaman para pendeta emeritus memperlihatkan bahwa dinamika panggilan tidak mengenal batas administratif. Ketika ritme pelayanan berubah, panggilan itu tidak meredup: ia justru bergerak ke arah yang lebih interior, membentuk cara baru dalam menghayati relasi dengan Allah maupun dengan sesama. Pergeseran ini menjadi cermin yang membantu komunitas gerejawi meninjau kembali apa yang sesungguhnya menjadi inti dari jabatan pendeta: bukan sekadar fungsi institusional, melainkan suatu cara mengada yang lahir dari kesetiaan kepada Allah.

Melalui perjalanan para pendeta emeritus tampak bahwa panggilan pastoral bertumpu pada relasi. Struktur kelembagaan memang menyediakan wadah, tetapi bukan struktur itu yang menopang panggilan: melainkan jejaring relasi yang terbentuk dari perjumpaan panjang dengan jemaat, keluarga, dan para pelayan lainnya. Sebastian Kim dan Graham Hill menekankan bahwa pengalaman komunitas iman merupakan sumber teologis yang sah (*locus theologicus*), karena dari pengalaman tersebut gereja memahami bagaimana teologi terwujud dalam praksisnya.[179] Dengan demikian, kesaksian para pendeta emeritus secara tidak langsung mengingatkan bahwa pemahaman teologi jabatan selalu berada dalam dialog dengan kehidupan konkret para pelayan.

Salah satu pelajaran yang tampak adalah kemampuan untuk menafsir ulang peran ketika posisi struktural dilepas. Kesediaan menerima perubahan ritme hidup—dari intensitas pelayanan publik menuju ruang-ruang kesaksian yang lebih senyap—mengungkapkan kedewasaan panggilan yang teruji oleh waktu. Walter Brueggemann mengingatkan bahwa komunitas iman dibentuk oleh ketegangan kreatif antara ingatan dan pembaruan.[180] Dalam perjalanan panjang para pendeta emeritus, ketegangan itu mengalami bentuknya sendiri: antara masa pelayanan yang penuh dinamika dan masa kini yang lebih kontemplatif, antara ingatan atas apa yang pernah dilakukan dan undangan untuk hidup dengan cara yang baru.

Ruang keheningan masa emeritus sering kali menjadi tempat perjumpaan rohani yang lebih mendalam. Ketika hiruk-pikuk pelayanan mereda, pendeta menemukan kembali sumber panggilannya—dalam doa yang tenang, refleksi yang jernih, atau kehadiran sederhana di tengah komunitas. Dalam tradisi kontemplatif, pendengaran batin menjadi sarana untuk membaca cara Allah bekerja dalam lapisan-lapisan kehidupan yang sebelumnya tak sempat diperhatikan. Kemampuan mendengar sebagai disiplin rohani yang membuka kemungkinan bagi seseorang untuk mengenali gerak Tuhan dalam keseharian. Dari sini dapat dilihat bahwa masa emeritus bukanlah tahap pasif, melainkan fase di mana pendeta belajar mengasah sensitivitas imannya melalui cara-cara yang lebih sunyi.

Selain itu, perjalanan para pendeta emeritus memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk pelayanan yang sederhana—mendoakan jemaat, mendampingi dalam percakapan, atau sekadar hadir sebagai sahabat—menyimpan kekuatan pastoral yang tidak selalu tercatat dalam struktur organisasi gereja. Kesaksian mereka mengingatkan bahwa energi rohani komunitas sering kali bertahan bukan karena program yang besar, melainkan karena ketekunan orang-orang yang

[179] Sebastian C. H. Kim & Graham Hill, *Global Church: Reshaping Our Conversations, Renewing Our Mission, Revitalizing Our Churches* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 28–31.
[180] Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 2–4.

memelihara perjumpaan dan kehadiran. Dalam perspektif ini, kedewasaan panggilan menjadi faktor yang memperkaya kualitas kehidupan gerejawi.

Tanpa mengatakan secara normatif, pengalaman para pendeta emeritus menyingkapkan bahwa komunitas gereja sesungguhnya dibentuk oleh kesediaan untuk saling memaknai panggilan. Relasi lintas generasi, perhatian antar pendeta, serta keterbukaan terhadap pengalaman pelayanan yang beragam memperlihatkan bagaimana kehidupan gereja dirawat dari dalam. Di dalam dinamika seperti ini gereja menemukan dirinya bukan sebagai institusi yang semata-mata mengatur, tetapi sebagai komunitas yang tumbuh melalui relasi, kesetiaan, dan pembelajaran bersama.

Dari seluruh gambaran ini, muncul pemahaman bahwa pembaruan gereja tidak selalu bersumber dari perubahan struktural. Sering kali pembaruan justru hadir melalui kesaksian hidup mereka yang telah melalui perjalanan panjang, memahami keterbatasan, menghayati kesetiaan, dan tetap hadir sebagai bagian dari tubuh Kristus meskipun peran formal telah usai. Narasi para pendeta emeritus menjadi ruang di mana gereja dapat membaca kembali apa artinya mempertahankan panggilan di tengah perubahan hidup, dan bagaimana panggilan itu terus berdenyut meski wadahnya tidak lagi sama.

Secara tidak langsung, perjalanan mereka menuntun gereja untuk melihat dirinya sebagai komunitas yang dijiwai oleh kesetiaan yang terus tumbuh. Kesetiaan itulah yang memampukan gereja menghadapi perubahan, memelihara relasi, dan membuka diri terhadap pembaruan rohani. Melalui pengalaman pendeta emeritus, gereja menemukan bahwa panggilan pastoral adalah perjalanan panjang yang tidak selesai pada akhir masa jabatan: ia justru memasuki babak baru yang dapat memperkaya seluruh komunitas. Dengan cara demikian, gereja ditantang untuk menjadi ruang yang memberi tempat bagi perjalanan itu—ruang yang mendengarkan, memahami, dan merayakan bagaimana Allah terus bekerja melalui para pelayan-Nya, di setiap fase kehidupan.

5.2.2 Penguatan Ekosistem Relasi Gerejawi sebagai Penopang Identitas Pelayan

Salah satu temuan paling penting dari Bab III adalah bahwa relasi sosial para pendeta emeritus tidak berhenti ketika mereka meninggalkan jabatan struktural. Justru, relasi-relasi tersebut menjadi lebih personal, lebih hangat, dan lebih bebas dari ketegangan birokratis. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas pelayan tidak hanya dibentuk oleh fungsi, tetapi terutama oleh jaringan relasi yang menopangnya. Gereja sebagai tubuh Kristus, dalam hal ini, merupakan ruang relasional di mana panggilan seorang pendeta dipelihara dan diperbaharui. Karena itu, penguatan ekosistem relasi menjadi implikasi penting bagi gereja dalam merawat para pendeta emeritus.

Dari sudut pandang konstruksi eklesiologi kontemporer, relasi dipahami bukan sekadar sebagai elemen tambahan dalam kehidupan gerejawi, melainkan sebagai medium fundamental tempat gereja menghayati identitasnya. Gereja tidak hanya dilihat sebagai struktur kelembagaan, tetapi sebagai komunitas yang menjadi dirinya justru melalui jaringan relasi yang hidup, dinamis, dan saling membentuk. Hal ini ditegaskan oleh Natalie Van Deusen ketika menyebut gereja sebagai *relational matrix*—ruang di mana identitas Kristen terwujud melalui saling keterhubungan yang mendalam antaranggota tubuh Kristus.[181] Dalam kerangka ini, relasi antara pendeta emeritus, pendeta aktif, penatua, diaken, dan jemaat bukanlah relasi fungsional semata, tetapi bagian dari konfigurasi teologis yang mencerminkan persekutuan Allah sendiri. Temuan wawancara menunjukkan bahwa ketika memasuki masa emeritus, relasi para pendeta mengalami pergeseran bentuk, namun tidak kehilangan maknanya. B menarasikan peralihan dari figur "pemegang otoritas" menuju "sahabat perjalanan," sedangkan D menemukan bahwa tanpa struktur formal, relasi justru menjadi lebih jernih dan lebih manusiawi. Transformasi ini menandakan bahwa ekosistem relasional gereja perlu disusun sedemikian rupa agar pendeta emeritus tetap mendapatkan ruang untuk hadir secara bermakna, tanpa harus kembali kepada struktur kuasa yang sebelumnya melekat pada jabatan.

Pemaknaan relasional ini membuka pemahaman baru bahwa perubahan status dari pendeta aktif ke pendeta emeritus merupakan momen transisi yang membutuhkan penguatan komunitas. Bisa dikatakan bahwa relasi dalam komunitas iman modern tidak boleh sekadar dipahami sebagai perjumpaan sosial, tetapi sebagai praktik spiritual yang memelihara identitas teologis seseorang. Dalam konteks pendeta emeritus, penerimaan komunitas menjadi unsur penting untuk mempertahankan kesinambungan identitas pelayanan. Identitas pendeta tidak berhenti ketika jabatan formal berakhir, karena identitas tersebut dibentuk melalui interaksi, pengakuan, dan keterlibatan komunitas. Oleh sebab itu, relasi menjadi ruang pembentukan identitas yang melampaui batas administratif. Gereja yang mampu menciptakan ruang relasional semacam ini pada hakikatnya sedang menjaga kesinambungan panggilan pastoral para pendeta emeritus, tanpa harus menuntut mereka kembali pada pola kepemimpinan formal yang telah mereka tinggalkan.

Selain itu, relasi lintas generasi dalam tubuh gereja juga memainkan peran sentral dalam membentuk keberlanjutan kehidupan pelayanan. Pendeta emeritus memiliki modal spiritual berupa pengalaman panjang dalam melayani jemaat—sebuah sumber kebijaksanaan yang tidak

[181] Natalie Van Deusen, *Relational Ecclesiology: Rethinking the Church as a Community of Interconnection* (London: Routledge, 2021), 41–44.

dimiliki pendeta muda. Sebaliknya, pendeta muda membawa energi, kreativitas, dan kepekaan terhadap konteks baru yang dapat memperkaya cara pandang pendeta emeritus. Relasi yang demikian sifatnya saling memperlengkapi dan memungkinkan keduanya membaca gereja dalam ritme yang lebih luas dan lebih mendalam. Namun, relasi ini tidak dapat tumbuh begitu saja: gereja perlu merawatnya melalui ritme perjumpaan yang konsisten, forum pertukaran pengalaman, dan ruang-ruang reflektif yang tidak terjebak pada hierarki usia maupun jabatan. Gereja, dalam hal ini, tampil sebagai ruang hermeneutik—ruang yang memungkinkan generasi berbeda membaca panggilan mereka dalam terang iman bersama.

Akhirnya, penguatan ekosistem relasional menegaskan bahwa keberlanjutan panggilan pastoral tidak pernah berdiri sendiri. Gereja yang memberi perhatian pada relasi tidak hanya mengatur mekanisme pelayanan yang efektif, tetapi lebih dari itu, mempraktikkan hakikat tubuh Kristus yang hidup dalam saling menopang. Relasi bukan sekadar bentuk interaksi, tetapi ekspresi teologis mengenai bagaimana Allah membentuk umat-Nya melalui kehadiran satu sama lain. Dalam perspektif ini, pendeta emeritus tetap menjadi bagian integral dari kehidupan gereja karena identitas mereka dipelihara dalam relasi, bukan ditentukan oleh jabatan. Gereja, dengan demikian, dipanggil untuk terus merawat ruang relasional tersebut: ruang yang memungkinkan para pendeta emeritus, pendeta aktif, penatua, diaken, dan jemaat sama-sama bertumbuh dalam dinamika panggilan yang tidak pernah selesai.

5.2.3 Gereja sebagai Rumah Regenerasi dan Pewarisan Nilai Pelayanan

Dalam tradisi eklesiologi yang hidup, gereja tidak pernah dipahami hanya sebagai lembaga yang mengelola aktivitas liturgis atau administratif. Gereja selalu mengandung dimensi pedagogis, yakni sebagai ruang di mana nilai-nilai pelayanan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perspektif ini, perjalanan para pendeta emeritus sebagaimana diuraikan pada bab-bab sebelumnya memperlihatkan bahwa kehidupan gereja sebenarnya bergerak melalui pewarisan: nilai, kebiasaan rohani, cara memaknai jabatan, serta cara menempatkan panggilan di tengah perubahan hidup. Masa emeritus tidak berdiri sebagai fase terputus, tetapi menjadi salah satu titik paling signifikan dalam rantai pewarisan tersebut. Di sanalah pengalaman pelayanan yang panjang bertemu dengan kebutuhan gereja untuk meneguhkan identitas pastoral bagi generasi berikutnya.

Ketika seorang pendeta memasuki masa emeritus, ia membawa jejak pengalaman puluhan tahun: pergulatan batin, keberhasilan, kegagalan, ketegangan relasi, kedewasaan teologi, dan ketenangan setelah melewati berbagai dinamika pelayanan. Jejak tersebut bukan sekadar arsip personal: ia adalah warisan gerejawi yang perlu ditata, diolah, dan dihidupi bersama. Dalam kerangka ini, gereja dapat memahami dirinya sebagai rumah regenerasi,

tempat di mana pengalaman para pelayan senior tidak hilang begitu saja, tetapi menjadi sumber kebijaksanaan yang memperkaya masa depan gerejawi. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan David Heywood yang menekankan bahwa pembinaan kepemimpinan pastoral tidak hanya dimulai dari institusi pendidikan formal, melainkan dibentuk oleh interaksi terus-menerus dengan narasi pelayanan yang hidup di tubuh gereja.[182] Dengan demikian, regenerasi bukan sekadar proses teknis mengganti pendeta lama dengan pendeta baru, tetapi sebuah proses pewarisan nilai yang berlangsung melalui hidup bersama.

Dalam konteks penelitian ini, para pendeta emeritus memperlihatkan bahwa nilai pelayanan yang paling penting bukanlah performa administratif, melainkan cara seseorang menata hidupnya dalam panggilan. Keempat pendeta menunjukkan bahwa kedalaman pelayanan bertumbuh justru ketika jabatan struktural berhenti. Ada yang belajar mendengar lebih banyak, ada yang menemukan ketenangan doa, ada yang melihat kembali arti kerendahan hati, dan ada pula yang menemukan kedewasaan rohani dalam ritme yang lebih perlahan. Gereja dapat membaca dinamika ini sebagai kurikulum hidup yang tidak dapat ditemukan dalam buku panduan kepemimpinan formal. Di sinilah letak pentingnya memahami gereja sebagai rumah, bukan sekadar organisasi. Rumah memungkinkan proses belajar yang tidak memaksa, tetapi mengalir: tidak kaku, tetapi penuh perhatian: tidak menuntut kesempurnaan, tetapi menyediakan ruang bagi pertumbuhan.

Pada titik ini, gereja dapat menata ulang pemahaman regenerasi. Alih-alih dipandang sebagai proses mekanis untuk memastikan keberlangsungan pelayanan, regenerasi dapat dipahami sebagai proses pembentukan identitas pastoral yang berakar pada kisah hidup. Apa yang para emeritus hidupi selama puluhan tahun dapat menjadi cermin bagi pendeta muda—sebuah cermin yang tidak selalu menyenangkan, tetapi memperlihatkan realitas pelayanan apa adanya. Charles Foster dalam refleksinya mengenai pendidikan iman menekankan bahwa pembelajaran iman yang autentik terjadi ketika generasi tua dan muda saling menyimak pengalaman masing-masing dalam terang Injil.[183] Dengan kata lain, regenerasi tidak terjadi dalam ruang kosong: ia membutuhkan ruang di mana pengalaman, nilai, dan bahkan luka pelayanan dapat dipertemukan untuk membentuk kedewasaan pastoral.

Dari perspektif praktis, gereja dapat memaknai gagasan "rumah regenerasi" sebagai cara pandang baru dalam menata relasi antar generasi pelayan. Hal ini tidak harus diwujudkan dalam program formal yang rumit, tetapi dalam praktik keseharian yang menegaskan bahwa

[182] David Heywood, *A Christian Theology of Leadership* (London: SCM Press, 2020), 88–92.
[183] Charles R. Foster, *Educating Congregations: The Future of Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 57–60.

pengalaman para emeritus adalah bagian integral dari kehidupan gereja. Misalnya, menyediakan ruang diskusi teologis berbasis pengalaman, mendampingi pendeta muda dalam masa-masa sensitif pelayanan, atau menciptakan pola perjumpaan reguler yang memungkinkan pertukaran wawasan. Bukan untuk menyeragamkan cara melayani, melainkan untuk memperluas horizon pastoral bagi generasi yang akan datang.

Selain itu, pemahaman bahwa gereja adalah rumah regenerasi juga memengaruhi cara gereja menafsirkan jabatan. Jabatan kependetaan bukan semata tugas institusional, tetapi ekspresi konkret dari partisipasi seseorang dalam karya Allah. Dengan demikian, pewarisan nilai pelayanan tidak hanya berkaitan dengan kompetensi teknis, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Jurgen Moltmann menekankan bahwa pembaruan gereja yang sejati selalu berangkat dari proses pembaruan pribadi manusia—bahwa gereja hidup sejauh para pelayannya hidup dalam kedalaman panggilan.[184] Dengan demikian, regenerasi tidak dapat dilepaskan dari pembentukan pribadi: ia bukan hanya tentang keberlanjutan lembaga, tetapi tentang pembentukan identitas pastoral yang utuh dan matang.

Pada akhirnya, gagasan gereja sebagai rumah regenerasi menegaskan bahwa masa emeritus tidak boleh dipandang sebagai fase kehilangan, tetapi sebagai mata rantai yang menghubungkan masa lalu dan masa depan gereja. Di dalamnya terdapat kekayaan pengalaman yang, apabila dibaca dengan cermat, dapat membentuk pembaruan teologi jabatan dan eklesiologi yang lebih manusiawi. Gereja tidak hanya mempertahankan keberlanjutan pelayanan, tetapi juga meneguhkan panggilan sebagai perjalanan seumur hidup, di mana setiap fase membawa makna yang dapat memperdalam kehidupan bersama. Dengan memberi ruang bagi pendeta emeritus untuk berperan sebagai penjaga hikmat pelayanan, gereja meneguhkan dirinya sebagai komunitas yang terus bertumbuh—bukan hanya melalui struktur, tetapi melalui warisan hidup yang terus mengalir dari satu generasi ke generasi berikutnya.Kristus.

5.2.4 Penataan Pastoral Gereja dalam Mengiringi Peralihan Peran Pendeta

Temuan penelitian pada Bab III menunjukkan bahwa masa transisi menuju emeritus sering kali menjadi fase yang sarat pergumulan. Dari hasil wawancara yang muncul—kehilangan ritme hidup, rasa tidak dibutuhkan, kesepian, dan pergulatan identitas, menggambarkan bagaimana kompleksnya dinamika batin seorang pendeta ketika melepaskan peran strukturalnya. Pada tingkat ini, peralihan jabatan bukan hanya persoalan kelembagaan, tetapi proses psikologis, relasional, dan spiritual yang intens. Karena itu, gereja membutuhkan penataan pastoral yang lebih peka, terarah, dan teologis dalam menyertai peralihan tersebut.

[184] Jurgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 12–15.

Salah satu hal yang mencuat dari penelitian adalah perlunya ruang penyertaaan yang memadai sebelum, selama, dan setelah emeritus. Masa transisi ini tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada pendeta yang mengalaminya, sebab ia merupakan bagian dari dinamika hidup gereja sebagai komunitas. Dengan kata lain, apa yang dialami pendeta emeritus bukan hanya pergumulan pribadi, tetapi pergumulan gerejawi. Hal ini sejalan dengan refleksi Ronald W. Richardson yang menekankan bahwa transisi kepemimpinan memiliki dampak emosional yang luas, baik bagi pelayan maupun komunitas yang dipimpinnya.[185] Karena itu, penataan pastoral dalam masa transisi bukan sekadar bentuk dukungan moral, tetapi upaya menjaga kesehatan emosional gereja secara keseluruhan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa transisi pendeta emeritus tidak dapat dilepaskan dari dinamika identitas. Ketika jabatan struktural dilepas, seseorang kehilangan peran yang selama puluhan tahun membentuk ritme hidupnya. Dalam konteks ini, teori identitas pastoral yang dikemukakan oleh Martyn Percy relevan untuk dibawa ke dalam refleksi gerejawi. Percy menegaskan bahwa identitas pendeta pada dasarnya dibentuk oleh relasi—hubungan—hubungan dengan Tuhan, dengan jemaat, dan dengan masyarakat luas, bukan sekadar oleh tugas atau fungsi pekerjaan mereka.[186] Oleh karena itu, ketika fungsi berubah, relasi harus menjadi fondasi baru bagi keberlanjutan identitas. Gereja perlu meneguhkan relasi tersebut melalui kehadiran pastoral yang aktif, bukan hanya seremonial. Selain relasi, dimensi spiritual juga memainkan peranan penting. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa relasi pendeta emeritus dengan doa, keheningan, dan refleksi pribadi justru mengalami pendalaman setelah peran struktural dilepas. Di sini, pendampingan pastoral dalam masa transisi tidak hanya berbicara tentang mempersiapkan pendeta untuk "tidak aktif lagi," tetapi membantu mereka memasuki fase baru yang lebih kontemplatif.

Dengan demikian, penataan pastoral dalam mengiringi peralihan peran pendeta perlu mencakup tiga dimensi: psikologis, relasional, dan spiritual. Secara psikologis, gereja dapat menyediakan ruang percakapan di mana pendeta yang mendekati masa emeritus dapat mengolah ketakutan, harapan, dan kerinduan mereka. Secara relasional, gereja perlu menciptakan pola relasi yang tidak menempatkan pendeta emeritus sebagai "mantan figur," tetapi sebagai bagian integral dari komunitas. Secara spiritual, gereja menolong mereka untuk menghayati emeritus sebagai panggilan yang diperdalam melalui kesunyian, bukan kehilangan. Penataan pastoral semacam ini membutuhkan perubahan paradigma gerejawi: dari melihat

[185] Ronald W. Richardson, *Creating a Healthier Church* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 101–105.
[186] Martyn Percy, *Clergy: The Origin of Species* (London: Continuum, 2006), 88–92.

emeritus sebagai persoalan administratif menuju pemahaman sebagai proses pembentukan rohani. Gereja yang mampu mengembangkan paradigma demikian akan menghadirkan penyertaan yang memampukan pendeta emeritus menjalani transisi secara bermartabat, sehat, dan tetap berakar pada panggilan Allah. diperbaharui.

5.2.5 Gereja sebagai Pusat Pembaruan Teologi dan Eklesiologi Kontekstual

Dalam perkembangan pemahaman gerejawi, pengalaman pendeta emeritus menawarkan sebuah horizon baru untuk menata ulang cara gereja melihat dirinya sebagai pusat pembaruan teologi dan eklesiologi. Masa pasca-jabatan menunjukkan bahwa kehidupan pelayanan tidak berhenti pada titik formal tertentu, tetapi justru membuka ruang bagi gereja untuk membaca kembali hakikat jabatan sebagai gerak panggilan yang terus diperbaharui. Gereja kerap memahami jabatan kependetaan melalui perspektif struktural—tugas, kewenangan, mandat institusional—namun pengalaman para emeritus menggeser fokus itu menjadi pemahaman yang lebih mendalam: bahwa jabatan adalah suatu bentuk kesediaan eksistensial untuk diolah, dibentuk, dan dipertemukan kembali dengan dinamika hidup yang berubah. Dengan demikian, gereja memperoleh kesempatan untuk menjadi laboratorium teologis, tempat di mana pemaknaan jabatan direfleksikan ulang bukan melalui teori abstrak, melainkan melalui pengalaman konkret para pelaku yang menempuh jalan pelayanan secara utuh. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Graham Hughes yang menekankan bahwa gereja adalah ruang di mana praksis liturgis dan pengalaman hidup membentuk teologi yang terus bergerak, karena teologi tidak pernah statis, melainkan selalu ditafsir melalui pengalaman umat.[187] Dalam kerangka ini, masa emeritus menghadirkan bahan baku teologis yang kaya: bukan hanya sebagai fase akhir, melainkan sebagai fase interpretatif yang memaksa gereja mempertanyakan kembali apa yang menjadi dasar teologi jabatannya.

Salah satu pembaruan yang dapat muncul dari pengalaman emeritus adalah cara gereja menafsir ulang struktur dan fungsi jabatan. Masa pasca-jabatan memperlihatkan bahwa identitas kependetaan tidak bisa direduksi pada tugas formal: ia bersifat lebih mendasar, yakni sebagai disposisi batin untuk terus hidup dalam panggilan. Ketika struktur berhenti, panggilan tidak lekas padam. Dari sinilah gereja dapat merumuskan kembali pemahaman bahwa jabatan kependetaan memiliki dua bingkai: bingkai struktural (yang dapat dituntaskan) dan bingkai ontologis-panggilan (yang tidak dapat ditanggalkan). Pembacaan ini memperkaya eklesiologi gereja karena menempatkan jabatan bukan sebagai atribut organisasi, tetapi sebagai ekspresi partisipasi manusia dalam karya Allah yang berkelanjutan. Patrick Keifert menyebut bahwa

[187] Graham Hughes, *Liturgy and Theology* (London: SCM Press, 2003), 17.

pembaruan eklesiologis tidak terjadi melalui perubahan aturan semata, tetapi melalui proses di mana gereja membaca pengalaman umat dalam terang Injil dan membiarkannya membentuk cara gereja memahami dirinya.[188] Dengan demikian, pengalaman emeritus memaksa gereja bertanya: apakah struktur jabatan selama ini telah benar-benar mencerminkan dinamika panggilan? Ataukah struktur itu perlu diperhalus agar lebih selaras dengan kenyataan bahwa panggilan jauh lebih panjang daripada mandat administratifnya?

Di titik ini muncul kebutuhan bagi gereja untuk menata ulang pola pembelajaran teologis internalnya. Pengalaman para emeritus mengajarkan bahwa pemahaman jabatan kependetaan bukan hanya dibentuk di awal pelayanan, tetapi memerlukan proses pematangan yang berlangsung sepanjang hidup. Gereja dapat menjadi pusat pembaruan teologis ketika ia menyediakan mekanisme reflektif yang berkelanjutan bagi para pelayan, terutama mereka yang memasuki masa peralihan jabatan. Bukan karena mereka membutuhkan penugasan baru, tetapi karena pengalaman mereka mengandung dimensi teologis yang perlu ditafsir secara bersama. Keith Ward menegaskan bahwa teologi gerejawi akan tetap relevan hanya jika ia sanggup menampung ragam pengalaman iman dan mengolahnya menjadi refleksi yang memperkaya pemahaman tentang Allah dan panggilan manusia.[189] Pengalaman emeritus adalah salah satu bentuk pengalaman tersebut. Ketika gereja menampung, membaca, dan mengolahnya, gereja sedang menjalankan fungsi akademisnya sendiri: sebagai ruang hermeneutik iman, tempat makna dibentuk melalui pergumulan konkret.

Dari sini juga menjadi jelas bahwa pembaruan teologis tidak semata-mata menyangkut konten ajaran, tetapi juga menyangkut cara gereja memahami ritme hidup para pelayannya. Masa emeritus memperlihatkan bahwa jabatan kependetaan memiliki irama: ada masa pertumbuhan, masa intensitas pelayanan, masa transisi, dan masa pendewasaan. Gereja yang menyadari ritme ini dapat menata ulang eklesiologinya sehingga jabatan tidak terjebak menjadi mesin administratif, tetapi dilihat sebagai perjalanan spiritual yang menuntut kepekaan, kedalaman, dan kebijaksanaan. Dengan begitu, gereja tidak memusatkan perhatian pada keberfungsian struktur semata, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang memikul jabatan tersebut. Pada titik inilah gagasan "pendeta yang dadi" mendapatkan relevansi teologisnya. Konsep ini menandai kedewasaan panggilan yang tidak lagi diukur melalui aktivitas, tetapi melalui keteduhan batin dan keutuhan diri. Ketika seorang pendeta melewati masa emeritus, ia memasuki tahap pendewasaan tersebut—tahap di mana panggilan menemukan bentuknya yang

[188] Patrick Keifert, *Welcoming the Stranger: A Public Theology of Worship and Evangelism* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 54–57.
[189] Keith Ward, *Re-Thinking Christianity* (Oxford: Oneworld Publications, 2007), 121–124.

paling jernih. Gereja dapat membaca proses ini sebagai sumber pembaruan eklesiologis, karena ia membuka pemahaman bahwa jabatan bukan sekadar peran, tetapi sebuah proses menjadi.

Dengan demikian, apa yang dapat dilakukan gereja dalam kerangka ini? Langkah yang paling mendasar adalah mengembangkan budaya teologis yang memberi tempat bagi pengalaman emeritus sebagai sumber pembelajaran institusional. Gereja dapat mengolah pengalaman tersebut menjadi wacana teologis baru, menjadi sumber refleksi dalam pembinaan pendeta muda, atau menjadi bahan dialog bagi peninjauan kembali struktur jabatan. Gereja tidak perlu menciptakan mekanisme baru yang rumit: yang diperlukan adalah kesediaan untuk melihat pengalaman emeritus sebagai bagian sah dari perkembangan teologi jabatan. Ketika gereja melibatkan pengalaman ini dalam proses pembaruan, gereja sedang meneguhkan dirinya sebagai pusat pembaruan teologi dan eklesiologi kontekstual—yakni gereja yang hidup dengan kepekaan terhadap pengalaman pelayannya, dan dari sana menata ulang arah panggilan pastoral yang lebih utuh, matang, dan relevan di tengah perubahan zaman.

5.2.6 Menghidupi Panggilan sebagai Proses Menjadi dalam Pelayanan Pastoral

Temuan mengenai pengalaman pendeta emeritus memperlihatkan bahwa panggilan pastoral tidak berhenti pada masa pelayanan struktural, melainkan terus berlangsung sebagai proses pembentukan diri. Oleh karena itu, pendeta aktif diajak untuk sejak awal memaknai panggilan bukan hanya sebagai tugas gerejawi yang harus dijalankan, tetapi sebagai cara hidup yang membentuk seluruh keberadaan pribadi. Pendeta aktif perlu menyadari bahwa pelayanan pastoral selalu berakar pada kehidupan yang dihidupi sehari-hari. Cara pendeta hadir di tengah umat, mengelola relasi, merespons penderitaan, dan menata ritme hidupnya merupakan ekspresi konkret dari panggilan itu sendiri. Pelayanan tidak hanya terjadi dalam mimbar, rapat, atau program, tetapi dalam kehadiran yang setia di tengah kehidupan umat yang rapuh, tidak rapi, dan sering kali penuh luka. Dengan demikian, pendeta dipanggil untuk berjalan bersama umat dalam realitas hidup yang nyata, bukan hanya dalam ruang-ruang pelayanan yang terstruktur.

Pengalaman pendeta emeritus menunjukkan bahwa kehadiran pastoral yang bermakna sering kali justru muncul ketika seorang pendeta tidak lagi berada di pusat struktur. Hal ini menjadi pengingat bagi pendeta aktif agar tidak menggantungkan makna panggilan pada intensitas aktivitas atau posisi formal. Pelayanan yang berakar pada laku hidup menuntut kesediaan untuk hadir secara hening, mendengar secara mendalam, dan menyertai umat tanpa dorongan untuk selalu mengendalikan atau menyelesaikan segala sesuatu. Kehadiran semacam ini membuka ruang bagi karya penyembuhan Allah yang bekerja melalui relasi, empati, dan kesetiaan. Dalam kerangka tersebut, pendeta aktif juga diajak untuk menumbuhkan dimensi

kontemplatif dalam kehidupan pelayanannya. Kehidupan doa, keheningan, dan refleksi diri bukan pelarian dari tanggung jawab pastoral, melainkan sumber daya rohani yang menopang keberlanjutan panggilan. Tanpa laku hidup yang kontemplatif, pelayanan mudah tereduksi menjadi rutinitas kerja yang melelahkan dan kehilangan kedalaman makna. Sebaliknya, dengan memberi ruang bagi keheningan, pendeta belajar kembali mengenali kehadiran Allah yang bekerja bukan hanya melalui aktivitas, tetapi juga melalui kesabaran dan penantian. Selain dimensi kontemplatif, laku hidup pastoral juga menuntut sikap relasional yang egaliter. Pendeta aktif dipanggil untuk membangun relasi yang tidak berjarak, tidak hirarkis, dan tidak berpusat pada otoritas pribadi.

Pengalaman pendeta emeritus memperlihatkan bahwa kedewasaan panggilan justru tampak ketika seseorang mampu hadir tanpa harus menonjolkan kuasa. Relasi pastoral yang sehat bertumbuh dari kesediaan untuk menyimak, belajar dari umat, dan mengakui bahwa karya Allah tidak dimonopoli oleh jabatan tertentu. Pemaknaan panggilan sebagai laku hidup menolong pendeta aktif untuk memandang pelayanan sebagai perjalanan jangka panjang. Masa aktif bukanlah fase yang harus "dimaksimalkan" demi prestasi atau pencapaian tertentu, melainkan bagian dari proses menjadi yang terus berlangsung. Dengan perspektif ini, pendeta tidak terjebak dalam kecemasan akan keberhasilan, tetapi belajar setia dalam proses pembentukan diri yang perlahan. Kerapuhan, kelelahan, dan keterbatasan tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari dinamika panggilan yang membentuk kedewasaan rohani. Melalui konteks ini, gagasan tentang pendeta yang "menjadi" menemukan relevansinya sebagai horizon pembentukan diri bagi pendeta aktif. Pendeta yang "menjadi" bukan sosok yang sempurna atau bebas dari konflik, melainkan pribadi yang terus dibentuk melalui kesetiaan sehari-hari. Ia menghidupi panggilan bukan dengan mengandalkan legitimasi struktural, tetapi dengan mengintegrasikan identitas, iman, dan kehidupan secara utuh. Proses menjadi ini tidak menunggu masa emeritus, tetapi dimulai sejak masa aktif, melalui laku hidup yang dijalani dengan kesadaran dan kerendahan hati.

Dengan demikian, saran ini tidak dimaksudkan sebagai pedoman teknis atau tuntutan normatif yang baru, melainkan sebagai ajakan reflektif bagi pendeta aktif untuk menata ulang orientasi panggilan. Ketika pelayanan dipahami sebagai laku hidup yang kontemplatif, relasional, dan egaliter, pendeta sedang mempersiapkan diri untuk menjalani setiap fase kehidupan dengan utuh. Dalam terang inilah, panggilan pastoral tidak berhenti pada satu musim pelayanan, tetapi menjadi perjalanan kesetiaan seumur hidup di hadapan Allah dan bersama umat-Nya. Dan masa aktif pelayanan menjadi ruang formasi spiritual yang

menentukan kualitas penghayatan panggilan, bukan hanya saat ini, tetapi juga dalam seluruh perjalanan hidup kependetaan.

5.3 Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi arah pengembangan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian berikutnya dapat memperluas ruang lingkup kajian dengan melibatkan lebih banyak pendeta emeritus dari berbagai klasis dalam Gereja Kristen Jawa (GKJ), sehingga pola umum mengenai pengalaman post power syndrome dapat dipetakan lebih komprehensif. Pendekatan komparatif antara klasis yang berada di wilayah urban, semi-urban, dan rural juga perlu dilakukan untuk melihat bagaimana konteks sosial-budaya mempengaruhi dinamika psikologis dan spiritualitas pendeta setelah menjalani masa purnatugas. Penelitian komparatif semacam ini akan membuka kemungkinan untuk memahami variasi kebutuhan pastoral, sosial, maupun struktural yang mungkin berbeda antar wilayah.

Kedua, penelitian lanjutan dapat mengembangkan pendekatan metodologis yang lebih mendalam, seperti penggunaan studi longitudinal yang mengikuti perjalanan pendeta dari masa pra emeritus hingga beberapa tahun setelah memasuki status emeritus. Penelitian jangka panjang ini akan memberikan gambaran lebih detail mengenai perubahan psikologis, spiritualitas, relasi sosial, dan peran mereka dalam gereja seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, fenomena *Post Power Syndrome* tidak hanya tergambar sebagai kondisi statis, tetapi sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, dukungan sosial, serta kesiapan emosional dan spiritual.

Ketiga, diperlukan penelitian yang secara khusus menelaah interaksi antara teologi jabatan GKJ dan perubahan identitas diri pendeta ketika memasuki masa emeritus. Kajian ini penting untuk menguji apakah pemahaman teologis mengenai jabatan pendeta dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ (TGTL) memberi ruang yang memadai bagi transisi jabatan dan pembaruan identitas, atau justru secara tidak langsung berkontribusi terhadap munculnya perasaan kehilangan makna dan otoritas. Penelitian semacam ini dapat memperkaya diskursus mengenai bagaimana teologi jabatan dipahami, dihidupi, dan diterapkan dalam konteks perubahan posisi sosial-pelayanan seorang pendeta.

Keempat, penelitian mendatang juga dapat mengkaji lebih dalam peran keluarga, jemaat, dan struktur organisasi gereja dalam mendukung atau menghambat proses adaptasi pendeta emeritus. Dimensi relasi interpersonal sering kali menjadi faktor penting dalam proses penerimaan diri dan penerimaan sosial setelah purnatugas. Studi yang melibatkan perspektif

istri pendeta, anak, serta anggota majelis akan memberikan sudut pandang yang lebih holistik tentang dinamika yang terjadi dalam relasi pendeta emeritus dengan lingkungannya.

Kelima, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi strategi pelayanan baru yang dapat dilakukan oleh pendeta emeritus sesuai kapasitas, minat, dan kondisi mereka. Kajian ini dapat diarahkan pada pengembangan model keterlibatan yang tidak lagi berbasis otoritas jabatan, tetapi pada kearifan pastoral, pengalaman rohani, dan kontribusi edukatif yang tetap relevan bagi gereja masa kini. Dengan demikian, pendeta emeritus dapat tetap menjadi aset spiritual bagi gereja tanpa harus kembali pada pola kewenangan struktural yang mungkin memicu konflik atau ketegangan dengan pendeta aktif.

Keenam, penelitian mendatang juga berpotensi memperluas tema dengan memasukkan perspektif psikologi pastoral atau psikologi perkembangan dewasa untuk membaca kondisi emosional dan pergumulan identitas pendeta emeritus. Integrasi lintas disiplin ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan memperkuat landasan teoritis bagi gereja dalam membangun dukungan pastoral yang lebih efektif.

Ketujuh, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada cara gereja sebagai institusi memahami dan mengelola status emeritus secara teologis dan pastoral. Fokus penelitian tidak hanya pada regulasi atau tata gereja, melainkan pada asumsi teologis yang mendasari kebijakan emeritus. Kajian ini penting untuk melihat sejauh mana gereja memandang emeritus sebagai fase administratif semata atau sebagai tahap panggilan yang memiliki bobot spiritual dan eklesiologis. Penelitian semacam ini dapat menyingkap ketegangan antara pengakuan normatif bahwa jabatan pendeta bersifat melekat dan praktik kelembagaan yang sering kali membatasi ruang penghayatan panggilan pasca-purna tugas.

Kedelapan, penelitian lanjutan perlu menggali pandangan jemaat terhadap pendeta emeritus dan makna kehadiran mereka dalam kehidupan bergereja. Perspektif jemaat jarang dijadikan fokus utama dalam kajian teologi jabatan, padahal jemaat merupakan ruang relasional tempat jabatan dihayati secara konkret. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana jemaat memahami peran pendeta emeritus: apakah mereka dilihat sebagai figur yang masih memiliki otoritas rohani, sebagai simbol masa lalu gereja, atau justru sebagai pribadi yang perlu menjaga jarak demi menghormati kepemimpinan pendeta aktif. Temuan semacam ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana jabatan pendeta dimaknai secara praksis dalam kehidupan komunitas.

Akhirnya, penelitian lanjutan dapat menelaah bagaimana gereja—khususnya majelis, pendeta aktif dan jemaat, memahami dan menyikapi fenomena *Post Power Syndrome*. Fokus ini penting untuk menilai kesiapan gereja dalam mengelola transisi kepemimpinan secara sehat

dan berkeadaban. Dengan memahami persepsi, sikap, serta kebijakan yang selama ini diterapkan, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi pada perumusan pedoman atau model implementatif yang dapat membantu gereja mengembangkan budaya transisi yang lebih suportif dan pemahaman yang lebih kontekstual terkait teologi jabatan, terkhusus emeritus.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

Allport, Gordon W, *Personality: A Psychological Interpretation*. New York: Holt, 1937.

American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5).* Arlington: APA Publishing, 2013.

Anderson, Keith R, *Reading Your Life's Story: An Invitation to Spiritual Mentoring*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2016.

Anderson, Keith R, *Spiritual Mentoring: A Guide for Seeking and Giving Direction*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2019.

Aritonang, Jan S, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Aritonang, Jan S, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Avis, Paul, *A Ministry Shaped by Mission*. London: T&T Clark, 2005.

Barth, Karl, *Church Dogmatics IV/3*. Edinburgh: T&T Clark, 1961.

Basuki, Agus, *Post Power Syndrome dan Spiritualitas Pensiun*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Berkhof, Hendrikus, *The Doctrine of the Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.

Bockmuehl, Markus, *Keeping Faith: An Integrated Approach to Christian Life and Ministry*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (5th ed.)*. Boston: Pearson Education, 2007.

Bonhoeffer, Dietrich, *Letters and Papers from Prison*. New York: Macmillan, 1971.

Borrong, Robert P, *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Greja-Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Bosch, David J, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.

Bruce. F. F, *The Epistle to the Ephesians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.

Brueggemann, Walter, *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.

Buber, Martin, *I and Thou*. Charles Scribner's Sons, 1970.

Busch, Peter J, *Pastoral Wisdom: Discerning Ministry in a Complex World*. London: SPCK, 2017.

Calvin, John, *Institutes of the Christian Religion, Book IV, trans. Henry Beveridge.* Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2009.

Castells, Manuel, *The Power of Identity, 2nd ed*. Oxford: Blackwell Publishing, 2010.

Catechism of the Catholic Church. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1994.

Charles Short & Charlton T. Lewis, *A Latin Dictionary*. Oxford: Clarendon Press, 1879.

Collier,Winn, *A Burning in My Bones: The Authorized Biography of Eugene Peterson*. New York: WaterBrook, 2021.

Creswell, John W, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches.* California: Sage Publications, 2016.

Creswell, John W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* California: Sage Publications, 2018.

Deusen, Natalie Van, *Relational Ecclesiology: Rethinking the Church as a Community of Interconnection*. London: Routledge, 2021.

E. A. Livingstone & F. L. Cross, eds., *The Oxford Dictionary of the Christian Church*, 3rd ed,. Oxford: Oxford University Press, 2013.

Feist, Jess & Feist, Gregory J, *Theories of Personality, 8th ed*. New York: McGraw-Hill, 2009.

Foster, Charles R, *Educating Congregations: The Future of Christian Education*. Nashville: Abingdon Press, 1994.

Foster, Richard J, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: HarperOne, 2018.

Frankl, Viktor E, *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.

GKJ, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ, edisi revisi*. Yogyakarta: Sinode GKJ, 2018.

Graham Hill & Sebastian C. H. Kim, *Global Church: Reshaping Our Conversations, Renewing Our Mission, Revitalizing Our Churches*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.

Helmi, Avin Fadilla, *Pengelolaan Stress Pra-Purna Bakti.* Jurnal Psikologika 5, 2000.

Heywood, David, *A Christian Theology of Leadership*. London: SCM Press, 2020.

Hughes, Graham, *Liturgy and Theology*. London: SCM Press, 2003.

J.E. Prawitasari, *Mengelola Stress pada Masa Pensiun*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989.

Keifert, Patrick, *Welcoming the Stranger: A Public Theology of Worship and Evangelism*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.

Luther, Martin *The Babylonian Captivity of the Church (1520), dalam Luther's Works, vol. 36*. Philadelphia: Fortress Press, 1959.

McGrath. Alister E, *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing, 1999.

DUTA WACANA

McGrath. Alister E, *Christian Theology: An Introduction, 6th ed*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2017.

Melanchthon, Philip, *Apology of the Augsburg Confession, Article XIII*, dalam *The Book of Concord*, ed. Robert Kolb & Timothy Wengert. Minneapolis: Fortress Press, 2000.

Meyendorff, John, *Byzantine Theology: Historical Trends and Doctrinal Themes*. New York: Fordham University Press, 1983.

Moltmann, Jurgen, *The Church in the Power of the Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.

Moore, Thomas, *Care of the Soul: A Guide for Cultivating Depth and Sacredness in Everyday Life*. New York: Harper Perennial, 1994.

Northouse, Peter G., *Leadership: Theory and Practice, 8th ed.* Los Angeles: SAGE Publications, 2019.

Nouwen, Henri J.M, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. Crossroad Publishing Company, 2002.

Nouwen, Henri J.M, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 2020.

Nouwen, Henri J.M, *The Way of the Heart: Connecting with God through Prayer, Wisdom, and Silence*. New York: HarperOne, 2019.

Oden, Thomas C, *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. San Francisco: HarperCollins, 1983.

Osmer, R. R, *Practical Theology: An Introduction*. Eerdmans, 2008.

Palmer, Parker J, *Let Your Life Speak: Listening for the Voice of Vocation*. San Francisco: Jossey-Bass, 2020.

Percy, Martyn, *Clergy: The Origin of Species*. London: Continuum, 2006.

Peterson, Eugene H, *The Pastor: A Memoir*. New York: HarperOne, 2011.

Peterson, Eugene, *A Long Obedience in the Same Direction*. Downers Grove: IVP Press, 2019.

Richardson, Ronald W, *Creating a Healthier Church*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.

Robert Wright, J (ed.), *The Evolution of the Christian Church Offices*. New York: St. Vladimir's Seminary Press, 2005.

Robinson, Haddon W, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages, 3rd ed.* Grand Rapids: Baker Academic, 2014.

Root, Andrew, *The Pastor in a Secular Age: Ministry to People Who No Longer Need a God.* Grand Rapids: Baker Academic, 2019.

Santrock, John W, *Psychology, 13th ed*. New York: McGraw-Hill, 2011.

Skinner, B.F, *Science and Human Behavior*. New York: The Free Press, 1953.

Smith, Gordon T, *Courage and Calling: Embracing Your God-Given Potential*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1999.

Smith, Gordon T, *Wisdom from Babylon: Leadership for the Church in a Secular Age*. Downers Grove: IVP Academic, 2020.

Smith, James K.A, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.

Swinton, John, *Raging with Compassion: Pastoral Responses to the Problem of Evil*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.

The Arbinger Institute, *Leadership and Self-Deception*. San Francisco: Berrett-Koehler, 2010.

The Book of Order: The Constitution of the Presbyterian Church (U.S.A.), S (Louisville: Office of the General Assembly), F-3.0202- F-3.0203, G-3.0101–G-3.0400.

Thompson, Marjorie J, *Soul Feast: An Invitation to the Christian Spiritual Life, rev. ed*. Louisville: Westminster John Knox, 2014.

Volt, Miroslav, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 2021.

Ward, Keith, *Re-Thinking Christianity.* Oxford: Oneworld Publications, 2007.

Weiss, Robert S, *The Experience of Retirement*. Ithaca: Cornell University Press, 2005.

Williams, Rowan, *Being a Priest Today*. London: Continuum, 2015.

Williams, Rowan, *Being Human: Bodies, Minds, Persons*. London: SPCK, 2018.

Wright, N. T*, God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath*. Grand Rapids: Zondervan Reflective, 2020.

DUTA WACANA